

**KETIDAKADILAN GENDER DALAM ROMAN  
“CINTA KONTROVERSIAL YUSUF DAN ZULAIKHA”  
(Perspektif Islam)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Konsentrasi Penerbitan Dakwah**

Oleh:

Ulfaturrohmah

1501026017

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2022**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam  
(KPI)  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ulfaturrohmah  
NIM : 15010726017  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi Penyiaran Islam/ Penerbitan  
Judul : KETIDAKADILAN GENDER DALAM ROMAN "CINTA KONTROVERSIAL YUSUF DAN ZULAIKHA" (Perspektif Islam)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

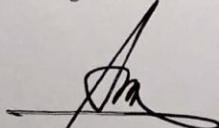
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 22 Desember 2021

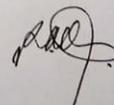
Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag  
NIP. 19660513 199303 1 002



Dr. H. Najahan Musyafak, M. A  
NIP. 19701020 199503 1 001

SKRIPSI

**KETIDAKADILAN GENDER DALAM ROMAN  
“CINTA KONTROVERSIAL YUSUF DAN ZULAIKHA”  
(Perspektif Islam)**

Disusun Oleh:  
Ulfaturrohmah  
1501026017

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 27 Desember 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

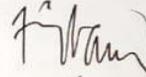
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



H. M. Alfandi, M. Ag.  
NIP. 19710830 199703 1 001

Sekretaris/Penguji II



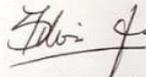
Nilnan Ni'mah, M.S.I  
NIP. 19800202 200901 2 000

Penguji III



Ahmad Paqih, M.S.I  
NIP. 19730308 199703 1 004

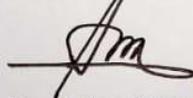
Penguji IV



Silvia Riskha Fabriar, M.S.I  
NIP. 198802292019032013

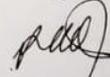
Mengetahui

Pembimbing I



Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag  
NIP. 19660513 199303 1 002

Pembimbing II



Dr. H. Najahan Musyafak, M. A  
NIP. 19701020 199503 1 001

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada tanggal 8 Januari 2022



Dr. H. Was Supena, M. Ag.  
NIP. 19620410 200112 1 003

### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah hasil kerja saya sendiri dan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan yang sama maupun di lembaga pendidikan yang lain. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 Desember 2021

  
79BAJX274577850  
Ulhaqronniah  
1501026017

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah rabbi 'aalamiin* segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan nikmat hidup dan nikmat sehat bagi kita sehingga kita dapat menjalankan segenap apa yang diperintahkan kepada kita sebagai hamba sekaligus khalifahnya di muka bumi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Muhammad Saw. Nabi dan Rasul Allah yang telah membawa risalah suci untuk pedoman menuju kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Atas segala partisipasi dan segenap bantuan serta dukungan yang telah diberikan berbagai pihak, akhirnya penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag., selaku Wali Dosen studi sekaligus pembimbing substansi materi. Terima kasih atas segala bimbingan mulai dari semester pertama hingga semester akhir, serta terima kasih atas segala saran dan masukan yang telah diberikan.
4. Dr. H. Najahan Musyafak, M.A., selaku dosen pembimbing metodologi dan tata tulis. Terima kasih atas segala saran dan masukan yang telah diberikan.
5. H. M. Alfandi, M. Ag., selaku ketua sidang munaqosyah. Terima kasih atas kelancaran sidang yang dipimpin, meskipun ada sedikit kendala namun mampu untuk diatasi.
6. Nilnan Ni'mah, M. S. I., selaku sekretaris sidang munaqosyah. Terima kasih atas saran dan masukan yang telah diberikan.

7. Ahmad Faqih, M. S. I., selaku penguji III. Terima kasih atas masukan dan saran yang telah diberikan.
8. Silvia Riskha Fabriar, M. S. I., selaku penguji IV. Terima kasih atas saran dan masukan yang telah diberikan.
9. Seluruh Dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang sudah memberikan ilmu dan pengetahuan.
10. Civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas segala pelayanan yang telah diberikan dalam administrasi perkuliahan.
11. Bapak ibu tersayang, Bapak M. Adieb dan Ibu Tunariyah, yang penuh kesabaran mendidik dan membesarkanku. Serta selalu mendoakanku dan mendukung secara moril maupun materil.
12. Kakak dan Adikku tercinta, Mbak Naeli Hidayah dan adik Muhammad Yusuf Chaedar, terimakasih telah selalu menyemangati dalam proses penulisan skripsi ini. Keponakanku yang selalu mengajakku bermain untuk membuatku menjadi ceria meskipun terkadang menjengkelkan tapi sayang, adik Muhammad Ilham Al-Fatih.
13. Kakek dan nenekku, Biyung dan Pak Tuo yang senantiasa mendoakan dan mensupport untuk kebaikan cucunya. Tak lupa juga buat Mbah Kotik.
14. Sahabat-sahabat terbaik, teman seperjuangan KPI A 2015 dan teman-teman konsentrasi Penerbitan Dakwah 2015.
15. Sahabat PPL terbaikku: Mbak Naeli Hidayah, Nailal Muna Zahro, Tita Yunita Utama, Adimungkas Erkanto, Febbi Ferkhartilawati, dan Laila Khoirun Nasihah.
16. Sahabatku Pintha Febrianty dan Nik Amul Lia.
17. Teman-teman kos dan sekitar kos bu Muslih: Mbak Anik Khotimah, Wardatus Sholihah, Dwi Winarti, Putri Dewi Markatun S, Salsabila Nurul

Azmi, Mbak Fatimatuz Zahroh, Mila Rokhayati, Fatkhiyatul Miladiyah, Mbak Nur Rohmah Suhartini dan juga Ibu Hj. Sri Wahyuningsih (bu Soemitro Ridlo) yang selalu mendoakan untuk kebaikanku dan mbakku, penulis ucapkan terima kasih.

18. Seluruh Teman-teman KKN MIT VII posko 26
19. Anak-anakku dan segenap keluarga besar TPQ Al-Hikmah, Kel. Tambakaji, Kec. Ngaliyan.
20. Teman-teman Orda, Intra, dan Ekstra kampus.

Penulis tidak mampu membalas apa-apa, hanya ucapan terimakasih beriring doa semoga apa yang mereka berikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Meskipun dalam penulisan skripsi ini penulis berusaha semaksimal mungkin, namun kekurangan dan kekhilafan tetap terjadi. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis meminta pertolongan semoga dengan terwujudnya skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 22 Desember 2021

Peneliti

Ulfaturrohmah  
1501026017

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh ketulusan karya sederhana ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, bapak-ibu, Bapak M. Adieb dan Ibu Tunariyah yang telah mencurahkan segenap kekuatan dan kesabaran membesarkan dan mendidiku, yang kasih dan sayangnya takkan pernah habis tuk buah hatinya.
2. Kakak dan adikku tercinta yang selalu kusayangi, Mbak Naeli Hidayah dan adik Muhammad Yusuf Chaedar.
3. Civitas akademika UIN Walisongo Semarang, Khususnya Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Mahamengetahui, Mahateliti.” (Q.S Al-Hujurat: 13). (Kemenag RI, 2010: 517).

## ABSTRAK

Nama : Ulfaturrohmah

NIM : 1501026017

Judul : KETIDAKADILAN GENDER DALAM ROMAN

“CINTA KONTROVERSIAL YUSUF DAN ZULAIKHA”

(Perspektif Islam)

Berdasarkan CATAHU Komnas Perempuan, jumlah kasus kekerasan terhadap wanita 2019 sebesar 406.178, jumlah ini meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 348.466. banyak ketidakadilan gender yang dialami dan tentunya lebih merugikan wanita. Dalam karya sastra, wanita juga sering ditampilkan sebagai objek yang menderita, seperti: novel “Sitti Nurbaya” karya Marah Rusli, novel “Cerita Dari Blora” karya Pramoedia Ananta Toer, dll begitupun dalam roman “Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha.” Roman tersebut merupakan rangkaian tujuh antologi puisi jami yang disebut *Haft Awrang* (Tujuh Mahkota Bintang Galaksi). Roman itu merupakan antologi puisi yang paling terkenal diantara yang lainnya. Berawal dari situlah penulis berkeinginan untuk menganalisis ketidakadilan gender perspektif Islam. Dari situ, memunculkan pertanyaan dalam diri penulis apa saja bentuk ketidakadilan gender dalam roman “Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha” perspektif Islam. untuk menjawab tentang pertanyaan tersebut, maka penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang nantinya akan penulis analisis menggunakan tehnik analisis isi dari Krippendorf.

Dalam penelitian, penulis menemukan lima bentuk ketidakadilan gender, yaitu subordinasi menganggap bahwa budak wanita dianggap rendah jadi dapat diberikan sebagai hadiah. Stereotype, penggambaran Zulaikha sebagai wanita yang lemah dan juga fisik yang sempurna dari tokoh wanita lain. Kekerasan, tokoh Zulikha mendapatkan kekerasan secara tidak langsung oleh Yusuf karena paksaan untuk berhubungan suami istri. Beban kerja, sbudak wanita yang seharusnya dipekerjakan untuk melayani Zulaikha saja namun disini juga disuruh untuk melayani Yusuf dalam hal negative. Dan marginalisasi, tokoh wanita (Zulikha) menghabiskan semua hartanya untuk Yusuf. Jika dilihat dari perspektif Islam, kelima bentuk ketidakadialan gender tersebut berkaitan tentang penciptaan manusia dimana mereka diciptakan dari bahan yang sama, perbedaan padahal tidak ada perbedaan antara wanita dan laki-laki yang membedakannya hanya ketakwaannya saja, juga tentang kelemahan akal dan iman wanita dalam hal ini adalah muamalah dan kesaksian, dan takdir Allah Swt. tentang jodoh dan rezeki yang telah diatur Allah Swt. jadi manusia tidak perlu mengkhawatirkannya.

*Key Words:* stereotip dan ketidakadilan gender perspektif Islam.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO .....	ix
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xi

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian .....	14

### **BAB II: KETIDAKADILAN GENDER, DAN KETIDAKADILAN GENDER PERSPEKTIF ISLAM**

A. Ketidakadilan Gender .....	20
B. Ketidakadilan Gender Perspektif Islam.....	24

### **BAB III: BENTUK KETIDAKADILAN GENDER DALAM ROMAN “CINTA KONTROVERSIAL YUSUF DAN ZULAIKHA” KARYA MOLLA NURUDDIN ‘ABD AR-RAHMAN**

A. Deskripsi Roman “Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha” karya Molla Nuruddin ‘Abd ar-Rahman al-Jami.....	33
B. Sinopsis Roman “Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha”	

karya Molla Nuruddin ‘Abd ar-Rahman al-Jami .....	39
C. Bentuk Ketidakadilan Gender Dalam Roman “Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha” .....	46
1. Subordinasi.....	46
2. Stereotype.....	46
3. Kekerasan.....	51
4. Beban Kerja ( <i>Double Burden</i> ) .....	51
5. Marginalisasi (Pemiskinan).....	52
 <b>BAB IV: ANALISIS TERHADAP KETIDAKADILAN GENDER DALAM ROMAN “CINTA KONTROVERSIAL YUSUF DAN ZULAIKHA” PERSPEKTIF ISLAM</b>	
A. Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Bentuk Subordinasi.....	54
B. Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Bentuk Stereotype.....	56
C. Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Bentuk Kekerasan.....	75
D. Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Bentuk Beban Kerja ( <i>Double Burden</i> ).....	76
E. Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Bentuk Marginalisasi (Pemiskinan).....	77
 <b>BAB V: KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran-Saran.....	88
C. Penutup.....	89
DAFTAR PUSTAKA .....	90
BIODATA .....	95

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gender sangat erat kaitannya dengan feminisme. Gender muncul bersamaan dengan feminisme. Feminisme pertama kali muncul di Eropa dan Amerika. Wacana gender sudah ada mulai tahun 1960-an bersamaan dengan feminisme. Kelahiran feminis di Eropa dan Amerika menandakan perkembangan kajian feminis pada Negara maju atau negara dunia pertama, dengan berbagai isu yang diusung. Secara teori dan praksis negara dunia pertama menguasai wacana feminis hingga saat ini. Namun, bukan berarti negara-negara dunia ketiga seperti sebagian besar negara di Asia dan Afrika tidak memiliki wacana mengenai feminis dan perjuangan gender. Negara-negara dunia ketiga justru memiliki permasalahan perempuan yang lebih kompleks dibandingkan dengan negara maju, dimana gerakan feminis lahir dan tumbuh. (Hanum, 2018: 20).

Feminisme lebih dianggap sebagai gerakan anti laki-laki. Sedangkan gender yakni keinginan harapan wanita yang ingin disetarakan dengan laki-laki dalam bidang apapun dan dalam ranah manapun. Dapat dibilang, gender sebagai sebuah wacana kesetaraan sedangkan feminis ialah sebuah wadah untuk kesetaraan wanita terhadap laki-laki. Meskipun tahun 2019 merupakan zaman milenial, teknologi semakin maju dan berkembang, semua menjadi mudah dan praktis, banyak penerus bangsa yang dapat mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, dan tentunya sudah ada penyetaraan gender. Namun perlu diketahui, meskipun sudah ada penyetaraan gender tetap masih ada ketidakadilan atau bias gender yang terjadi.

Buktinya, di dalam Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan yang diterima oleh berbagai lembaga masyarakat maupun institusi pemerintah yang tersebar di hampir semua provinsi di Indonesia, serta pengaduan langsung yang diterima oleh Komnas Perempuan melalui Unit Pengaduan Rujukan (UPR) maupun melalui email resmi Komnas Perempuan, dalam kurun waktu satu tahun ke belakang. Tahun 2018 Komnas perempuan mengirimkan 918 lembar formulir kepada lembaga mitra Komnas Perempuan di seluruh Indonesia dengan tingkat respon pengembalian mencapai 23%, yaitu 209 formulir.

Meskipun tingkat respon pengembalian berkurang, tahun 2018 jumlah kasus yang dilaporkan meningkat sebesar 14%. Jumlah kasus kekerasan terhadap wanita 2019 sebesar 406.178, jumlah ini meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 348.466. Sebagian besar data bersumber dari kasus atau perkara yang ditangani oleh PN/PA. Data ini dihimpun dari 4 sumber yakni: pertama, dari Pengadilan Agama (PN) sejumlah 392.610 kasus. Kedua, dari Lembaga layanan mitra Komnas Perempuan sejumlah 13.568 kasus. Ketiga, dari Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR) satu unit yang sengaja dibentuk oleh Komnas Perempuan untuk menerima pengaduan korban yang datang langsung ke Komnas Perempuan sebanyak 415 kasus yang datang langsung, dan 367 kasus melalui telpon. Keempat, dari Subkomisi Pemantauan yang mengelola pengaduan melalui surat sebanyak 191 kasus dan 261 melalui surat elektronik.

Berdasarkan data-data yang terkumpul tersebut jenis kekerasan terhadap wanita yang paling menonjol sama seperti tahun sebelumnya adalah KDRT/RP (ranah personal) yang mencapai angka 71% (9.637). Ranah pribadi paling banyak dilaporkan dan tidak sedikit diantaranya mengalami kekerasan seksual. Posisi kedua kekerasan terhadap wanita di ranah komunitas/publik dengan persentase 28% (3.915) dan terakhir adalah kekerasan terhadap wanita

di ranah negara dengan persentase 0.1% (16). Pada ranah KDRT/RP kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan fisik 3.927 kasus (41%), menempati peringkat pertama disusul kekerasan seksual sebanyak 2.988 kasus (31%), psikis 1.658 (17%) dan ekonomi 1.064 kasus (11%). (Aryani dan Aflina, dkk, 2019: 1).

Kata gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris. Kalau dilihat dalam kamus, tidak secara jelas dibedakan pengertian gender dan seks. Untuk memahami gender, maka harus dibedakan terlebih dahulu kata gender dengan seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin (seks/ *sex*) merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada setiap individu. Sifatnya biologis, pemberian dari Tuhan (kodrati). Jadi, tidak dapat dipertukarkan.

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun wanita yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa wanita itu lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa, dll. (Fakih, 1997: 7-8). Tetapi, semua itu dapat berubah pada waktu dan tempat yang berbeda. Pengertian lain, gender adalah seperangkat peran yang seperti halnya kostum dan topeng di teater. Menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminim atau maskulin. (Mosse, 2007: 3). Jadi menurut Julia, gender lebih ke peran atau sifat yang feminim atau maskulin. Tetapi, masih saja ada orang yang salah mengartikan antara seks dan gender. Padahal sudah sangat jelas bahwa seks merupakan ketentuan biologis, pemberian dari Tuhan atau kodrati yang tidak dapat ditukarkan, sedangkan gender dapat ditukar antara wanita dengan laki-laki. Jadi, gender adalah sifat yang melekat pada wanita atau laki-laki yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dan dapat dipertukarkan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Perbedaan gender terbentuk karena dikonstruksi secara sosial maupun kultural melalui banyak aspek dan bidang. Seperti melalui ajaran keagamaan,

pendidikan, lingkungan keluarga dan masyarakat, ekonomi, politik, dan negara.

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki maupun wanita menjadi korban dari sistem tersebut. (Fakih, 1997: 15). Ketidakadilan (bias) gender terjadi karena salah satu jenis gender (laki-laki atau wanita) berada dalam keadaan, posisi, atau kedudukan yang lebih tinggi. Akan tetapi khususnya di Indonesia, bias gender ini lebih dirasakan oleh wanita. Ketika wanita diposisikan lebih rendah dibandingkan laki-laki kemudian semakin tingginya tuntutan, kesadaran, dan pengembangan diri yang dirasakan wanita maka akan menimbulkan konflik. Ketidakadilan gender lebih banyak menyebabkan kerugian terhadap wanita dibandingkan laki-laki. Ketidakadilan gender tersebut dapat dilihat diberbagai lingkungan, seperti: lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, lingkungan kerja, dan lain sebagainya. Wanita mempunyai kesempatan yang sama untuk membuktikan kualitas dirinya. Sedangkan bentuk dari ketidakadilan gender antara lain yaitu: kekerasan, subordinasi, *double burden* (beban ganda), marginalisasi (dipinggirkan), stereotipe (pelabelan negatif), dan diskriminasi (penindasan).

Stereotip merupakan konsep yang relative kaku. Secara umum, stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya, stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Contoh: asumsi bahwa wanita bersolek (merias diri) adalah dalam rangka memancing lawan jenis, pulang malam dicap jelek, dll. (Hanum, 2018: 215). Selain itu, di ranah pekerjaan pun sama. Dalam hal ini wanita dibatasi karena biasanya wanita lebih rasional atau menggunakan perasannya ketimbang pikirannya. Wanita juga dianggap lebih emosional dari pada laki-laki.

Khusnul Khotimah mengatakan struktur angkatan kerja wanita memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Dengan demikian, sebagian besar wanita masih berkiprah di sektor informal atau pekerjaan yang tidak

memerlukan kualitas pengetahuan dan keterampilan canggih atau spesifik. Dalam perspektif gender, proporsi tenaga kerja wanita dan laki-laki di sektor informal adalah 40% wanita dan 60% laki-laki. Proporsi tenaga kerja wanita di sektor informal ini mencakup 70% dari keseluruhan tenaga kerja wanita.

Pekerjaan wanita di sektor informal biasanya kurang memberikan jaminan perlindungan secara hukum dan jaminan kesejahteraan yang memadai, di samping kondisi kerja yang memprihatinkan serta pendapatan yang rendah. Dalam masyarakat agraris, kaum wanita pada umumnya tersisih dari peranan produktif secara ekonomi, dan produksi lebih didominasi oleh laki-laki. (Khotimah, 2009: 1).

Jumlah anak laki-laki dan wanita ditingkat Sekolah Dasar (SD) di Papua Nugini pada tahun 1985 sama. Hingga usia sekolah menengah hanya 35% dari pelajar sekolahnya adalah wanita. Sedangkan dalam tingkat universitas ditahun yang sama, tercatat hanya mencapai angka 15%. Pendidikan semacam ini dianggap gagal untuk mempersiapkan kaum wanita kecuali untuk menjadi ibu dan istri. (Mosse, 2007: 103).

Ketidakadilan gender ternyata terjadi bukan di kehidupan sehari-hari saja. Ketidakadilan gender juga dapat kita temukan di karya sastra, seperti: cerpen, puisi, novel, dan roman. Wanita dalam karya sastra sering ditampilkan sebagai objek yang menderita. Wanita menjadi korban dari cara pandang yang cenderung menyalahkan wanita atas pelanggaran moral dan agama yang terjadi. Akibatnya, wanita yang menjadi korban tersebut dianggap hanya sebagai konsekuensi logis dari cara wanita yang tidak mengikuti kontrol patriarki.

Wanita dalam karya sastra sering ditampilkan sebagai objek yang menderita. Wanita menjadi korban dari cara pandang yang cenderung menyalahkan wanita atas pelanggaran moral dan agama yang terjadi. Akibatnya, wanita yang menjadi korban tersebut dianggap hanya sebagai konsekuensi logis dari cara wanita yang tidak mengikuti kontrol patriarki.

Seorang tokoh wanita yang dilecehkan secara seksual, dianggap merupakan kesalahannya sendiri karena bertingkah atau berpakaian tidak mengikuti norma budaya patriarki. (Hearty, 2015: 51-52). Seorang tokoh wanita yang dilecehkan secara seksual, dianggap merupakan kesalahannya sendiri karena bertingkah atau berpakaian tidak mengikuti norma budaya patriarki. (Hearty, 2015: 51-52). Seperti contoh novel yang berjudul “Sitti Nurbaya” karya Marah Rusli. Di dalam novel tersebut, Sitti Nurbaya dipaksa untuk menikah karena sang ayah tidak mampu membayar hutang beserta bunganya kepada Datuk Maringgi. Selain itu, juga novel “Cerita Dari Blora” karya Pramoedia Ananta Toer. Pada novel tersebut diceritakan bahwa tokoh Inem dan Siti mengalami kekerasan fisik dan tokoh Ibu juga mengalami kekerasan psikologis. Dan masih banyak lagi cerita fiksi, fiksi biografi atau pun karya sastra lainnya. Seperti: novel “Canting” karya Arsewendo Atmowiloto, novel “Namaku Taweraut” karya Ani Sekarningsih, dan lain sebagainya.

Sementara itu, tanggapan positif Islam mengenai perbedaan jenis kelamin dan emosi dorongan yang menyertainya melahirkan pandangan khusus. Allah Swt. berfirman:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah.” (Q.S Az-Zariyat: 49). (Kemenag RI, 2010: 522).

Dari ayat di atas, terdapat tiga prinsip dasar. Pertama, dari ciptaan Illahi. Bahwa segala sistem di permukaan bumi adalah benar, suci, dan mulia. Kedua, keberadaan sistem. Tiap pasangan berfungsi khusus dan saling melengkapi satu sama lain. Bagi manusia, masing-masing pihak (laki-laki dan wanita) dapat menampilkan tugasnya secara maksimal dan efektif. Ketiga, secara alamiah. Sifat jantan memiliki tenaga fisis, maka ia mampu menimbulkan efek yang diinginkan. Perempuan bersifat halus, lembut,

gemulai, dan rapi. Kedua jenis yang memiliki tabiat berbeda ini selanjutnya berinteraksi menjalani kodrat masing-masing.

Peta gender muncul dari visi seksualitas bahwa struktur fisik manusia bermanfaat mengikat pasangannya secara harmonis. Sementara itu, dilihat dari penciptaannya wanita dan laki-laki telah dibekali emosi saling tertarik yang sekaligus menjadi hiasan hidup. Kemudian berfungsi menjadi jalur pelestarian spesies manusia.

Dalam Islam, pada prinsipnya seluruh tanggung jawab dan hak wanita maupun laki-laki adalah sama. Semua manusia yang melakukan kebajikan baik laki-laki ataupun wanita, sedang ia dalam keadaan beriman, maka ia akan memperoleh surga. Puncak tertinggi ibadat yang dapat dicapai laki-laki atau wanita. (Berlian, 2000: 63-66).

Dari pemaparan latar belakang di atas, penulis berkeinginan untuk meneliti ketidakadilan (bias) gender yang terdapat di dalam sastra fiksi biografi. Penulis tertarik dengan roman tersebut dikarenakan roman tersebut merupakan antologi kelima dari rangkaian tujuh antologi puisi Jami yang disebut *Haft Awrang* (Tujuh Mahkota Bintang Galaksi). *Haft Awrang* memuat tujuh antologi puisi, yakni: pertama, *Silsilat Dzahab* berisikan pesan moral tentang perilaku beragama. Kedua, *Salaman wa Absal* kisah imajiner filosofis tentang hubungan rasio dan tradisi keagamaan. Ketiga, *Tuhfat al-Ahrar* antologi puisi berisikan pesan-pesan etik yang diserap dari gurunya. Keempat, *Subhat al-Abrar (Rosary of the Pious)* berisikan antologi puisi moralitis teologis bernuansa tasawuf sebagai nasihat untuk putranya. Kelima, *Laila Majnun* antologi puisi berdasarkan kisah Qays dan Laila. Keenam, *Khiradnamah-I Iskandari* sebuah antologi puisi yang berlatarkan kisah Alexander dalam berinteraksi dengan pemikiran filsafat yang dipresentasikan oleh pemikiran Aristoteles, Plato, Socrates, Hipocrates, Pythagoras, Aesculapius, dan Hermes. Dan ketujuh, *Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha* antologi puisi berlatarkan kisah perjalanan seorang pencari hakikat

yang meniti jalan melalui konsep cinta. Dari ketujuh antologi dalam rangkaian *Haft Awrang*, “Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha” adalah yang paling terkenal.

Banyak dari kritikus sastra klasik yang menegaskan bahwa antologi tersebut adalah karya terbaik Jami dilihat dari kualitas sastra dan orisinalitas puisinya. Ditegaskan oleh A. G Browne bahwa “Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha” memunyai peran dan pengaruh yang amat signifikan hingga membuat nama Jami dikenal pada zamannya.

Kisah di dalam buku itu menyorot tentang kehidupan Yusuf dan Zulaikha. Dalam buku itu, tidak terlalu banyak menyinggung kehidupan Yusuf setelah hidup di Mesir jika tidak ada kaitannya dengan Zulaikha. Alur ceritanya difokusnya pada jalan hidup Zulaikha. Menceritakan ketika Zulaikha pertama kali bertemu dengan Yusuf di alam mimpi sampai akhirnya membuat Zulaikha benar-benar gila dan tergila-gila dengan Yusuf. Padahal Zulaikha belum pernah melihat perwujudan Yusuf yang sesungguhnya. Diakhir cerita, Zulaikha dapat bersama dengan Yusuf dengan melewati banyak kepedihan dan rintangan dalam hidupnya. Meskipun begitu, akhir cerita dari keduanya tidak berakhir bahagia. Zulaikha terus memikul beban rindu kepada Yusuf karena telah ditinggal pergi dahulu untuk selamanya.

Roman yang menyorot kehidupan Yusuf dan Zulaikha tersebut, di dalamnya terdapat beberapa kalimat yang mengandung bias gender, seperti permisalan Zulaikha. Dalam cerita, Zulaikha digambarkan sebagai wanita yang sangat cantik dan sempurna bagaikan bidadari. Diuraikan bahwa Zulaikha itu tinggi, putih dan lembut, mempunyai rambut yang panjang terurai, pipi yang kemerah-merahan, tubuh yang langsing, dan lain sebagainya. Selain permisalan, ada juga kalimat yang menggambarkan bahwa wanita itu lemah dan imannya pun juga lemah. Zulaikha juga digambarkan sebagai wanita yang emosional.

## **B. Rumusan Masalah**

Di penelitian ini, rumusan masalah sebagai berikut: Apa saja bentuk ketidakadilan gender dalam roman “Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha” ditinjau dari perspektif Islam?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu: untuk menjawab tentang ketidakadilan gender yang terdapat dalam roman “Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha” karya Molla Nuruddian ‘Abd ar-Rahman al-Jami ditinjau dari perspektif Islam.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a) Manfaat Teoritis, secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan ilmu dakwah. Serta diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan, memperluas wawasan tentang ketidakadilan gender yang terdapat dalam karya sastra khususnya novel dan roman.
- b) Manfaat Praktis, secara praktis diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan kepada pembaca, khususnya tentang kajian gender dalam sastra.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Tujuan utama melakukan studi literatur ialah agar dapat menemukan variabel-variabel yang akan diteliti, membedakan hal-hal yang sudah dilakukan dan menentukan hal-hal yang perlu dilakukan. Melakukan sintesa dan memperoleh perspektif baru. Tujuan yang terakhir ialah untuk menentukan makna dan hubungan antar variabel. (Sarwono, 2006: 47). Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan terdapat kaitannya dengan proposal yang peneliti angkat sebagai skripsi, antara lain adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Risalatul Mungawanah (2019) dengan judul *Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Buku Panggil Aku Kartini Saja Karya Pramoedya Ananta Toer Ditinjau Dari Perspektif Al-Quran*. Penelitian dalam buku *Panggil Aku Kartini Saja* bertujuan untuk mengetahui bagaimana analisis ketidakadilan gender ditinjau dari perspektif al-Qur'an. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif analisis, dan dengan menggunakan metode analisis isi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 10 teks yang menggambarkan kejadian ketidakadilan gender yang dialami Kartini dalam buku *Panggil Aku Kartini Saja*. Teks tersebut merupakan surat-surat yang Kartini tulis kepada sahabat-sahabat Kartini. Dalam tinjauan AlQur'an yang relevan membahas tentang kesetaraan gender adalah pembahasan tentang persamaan asal penciptaan manusia dan persamaan dalam taklif dan ganjaran atau hak dan kewajiban.

Penelitian ini ada korelansinya dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu berkaitan dengan ketidakadilan (bias) gender terhadap wanita. Pembeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu tokoh dan analisis yang akan penulis teliti.

Kedua, penelitian oleh Muwafiqotul Isma dan Hatim Gazali (2016) dengan judul *Perempuan Dalam Citra Ketidakadilan Gender (Kajian Feminis dan Resepsi atas Kisah Yusuf dalam Serat Yusuf)*. Peneliti menggunakan tiga teori yaitu teori filologi, teori sastra feminis, dan teori resepsi. Sedangkan metode penelitiannya, penulis menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Yakni suatu penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah atau mengkaji sumber data. Selanjutnya, data yang ada dijabarkan secara deskriptif untuk mengetahui berbagai citra ketidakadilan gender yang digambarkan dalam *Serat Yusuf* dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminis dan dibantu dengan filologi. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori resepsi.

Teori feminis digunakan untuk menganalisis perempuan dalam ketidakadilan gender. Operasional kritik ini adalah meneliti karya sastra dengan melacak ideologi yang membentuknya dan menunjukkan perbedaan antara yang dikatakan oleh karya dengan yang tampak dari sebuah pembacaan secara teliti. Teori filologi digunakan sebagai pisau analisis untuk melacak pernaskahan dari Serat Yusuf. Inti penelitian filologi adalah menyajikan teks agar dapat terbaca oleh pembaca masa kini. Teori resepsi digunakan untuk mengetahui pembacaan penulis Serat Yusuf (Nalaputra) mengenai perempuan dalam ketidakadilan gender.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Serat Yusuf menampilkan gambaran perempuan yang ter subordinasi.

Penelitian ini ada korelansinya dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu berkaitan dengan ketidakadilan gender terhadap wanita. Pembeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu teori dan metode yang akan penulis teliti. Penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teori yaitu feminis, resepsi, dan filologi juga metode penelitian pustaka (*library research*). Sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif serta pendekatan kritik sastra feminis.

Ketiga, penelitian oleh Yenni Hayati (2012) dengan judul *Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Cerita Dari Blora Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme*. Di dalam jurnal tersebut, peneliti menemukan empat bentuk ketidakadilan gender. Bentuk ketidakadilan gender itu ialah marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Peneliti menggunakan teori gender dan kritik sastra feminis. Sedangkan metode yang digunakan yakni studi pustaka dengan cara mengumpulkan data lalu dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Langkahnya seperti: membaca karya sastra dengan cermat, menandai bagian dari karya sastra yang berhubungan dengan representasi ketidakadilan gender, data dianalisis dengan teori gender dan

feminism, dan dilakukan interpretasi data. Kemudian, hasil analisis dan interpretasi didiskripsikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cerita Dari Blora* karya Pramoedya Ananta Toer banyak menggambarkan ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh wanita didalamnya. Ketidakadilan tersebut meliputi marginalisasi, kekerasan, subordinasi, dan stereotip bahwa wanita harus patuh dan setia. Wanita adalah pelayan suami dan wanita harus mendahulukan kepentingan keluarga.

Penelitian ini ada korelansinya dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu berkaitan dengan ketidakadilan gender. Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu teori dan metode. Penelitian ini menggunakan tiga teori gender dan kritik sastra feminis serta metode penelitian pustaka (*library research*). Sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan kritik sastra feminis.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Chatirul Faizah (2015) dengan judul *Ajaran Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf A.S. (Analisis Semiotik Roland Barthes)*. Skripsi ini meneliti mengenai bagaimana penerapan analisis semiotika Roland Barthes terkait dengan kisah Nabi Yusuf A. S? dan apa saja ajaran moral yang hendak disampaikan al-Qur'an melalui kisah Nabi Yusuf A. S? teori yang digunakan adalah semiotika milik Roland Barthes yang tujuan untuk menganalisis kisah Nabi Yusuf A. S. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*), dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan menentukan tindakan yang akan diambil dalam kegiatan ilmiah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran moral yang terdapat dalam kisah nabi Yusuf, diantaranya: kasih sayang, kepekaan terhadap derita orang lain, kesabaran, berani mengambil keputusan sikap dalam memperjuangkan dan mempertahankan kebenaran dan keadilan, keimanan dan ketakwaan, pengenalan potensi diri, dan bijaksana/ pemaaf.

Penelitian ini ada korelansinya dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu berkaitan dengan kisah nabi Yusuf A. S. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu teori, metode, lokus serta fokusnya. Penelitian ini ingin mengetahui tentang ajaran moral nabi Yusuf A. S sedangkan penulis ingin mengetahui bias gender yang ada dalam kisah nabi Yusuf A. S. teori yang digunakan pun juga berbeda. Disini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library reseach). Sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif serta pendekatan kritik sastra feminis.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Okti Widiyanti (2018) dengan judul *Citra Perempuan Muslimah Dalam Film Hijab (Analisis Semiotik Roland Barthes)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui citra perempuan muslimah yang dideskripsikan dalam film Hijab. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Pendekatan yang penulis gunakan untuk mengetahui citra perempuan muslimah adalah semiotika Roland Barthes. Dalam menganalisis, peneliti mendeskripsikan data yang terkumpul dari film Hijab. Kemudian, tanda yang digunakan dalam film Hijab akan diinterpretasikan sesuai dengan bagian-bagian tayangan citra perempuan muslimah, maka makna film tersebut dapat dipahami baik denotasi, konotasi maupun mitos.

Hasil penelitian ini menunjukkan Citra perempuan muslimah menjalankan kewajiban terhadap Tuhan-Nya pada scene 4 dan 19. Citra perempuan muslimah menjalankan kewajibannya terhadap suami pada scene 113 dan 157. Citra perempuan muslimah menjalankan kewajiban terhadap teman pada scene 126 dan 161. Citra perempuan muslimah menjalankan kewajiban terhadap masyarakat pada scene 42.

Penelitian ini ada korelansinya dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu berkaitan dengan citra wanita yang ditampilkan dalam sebuah karya. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu

pendekatan dan lokus penelitian yang dilakukan. Peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, sedangkan penulis menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Lokus penelitian penulis yaitu buku (karya sastra) sedangkan penelitian ini lokus penelitiannya pada film.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis metode penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif. Penelitian kualitatif maksudnya ialah sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. (Strauss, 2003: 4). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari segi pengertian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2013: 5).

Merujuk pendapat Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Lexy Moleong memberikan definisi bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan bukan berupa angka-angka (Moleong, 2001:6). Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memadu penelitian untuk mengeksprolasi atau memotret situasi sosial yang akan diteiti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. (Sadiah, 2015: 4).

Metode deskriptif adalah cara pelukisan data dan analisis dalam kritik sastra. Kritik membutuhkan pelukisan data sebagaimana adanya. Maksudnya, yang digambarkan dalam kritik sastra menurut realitas yang ada, tidak perlu menambahi hal-hal lain. Teknik semacam ini dalam kritik sastra disebut deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata. (Endraswara, 2013: 176).

Jadi, metode deskriptif kualitatif dalam kritik sastra yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi situasi sosial yang akan diteiti secara menyeluruh, luas, mendalam, dan lebih mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata.

## **2. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual adalah definisi yang menjadikan variabel-variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut. Definisi operasional/konseptual, memungkinkan sebuah konsep yang bersifat abstrak dijadikan suatu yang operasional sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengukuran. (Sarwono, 2006: 27). Definisi konseptual adalah penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas, dan tegas. (Chaourmain, 2008: 36). Definisi konseptual dimaksudkan untuk memberi batasan terhadap penelitian peneliti agar tidak terjadi kesalahan dalam mengkaji penelitian ini.

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki maupun wanita menjadi korban dari sistem tersebut. Bentuk dari ketidakadilan gender yaitu: kekerasan, subordinasi, double burden (beban ganda), marginalisasi (pemiskinan), stereotipe (pelabelan negatif), dan diskriminasi (penindasan).

## **3. Sumber dan Jenis Data**

Sumber dan jenis penelitian secara umum dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang berasal dari

sumber asli atau pertama. Sedangkan data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga peneliti tinggal mencari dan mengumpulkannya saja. (Sarwono, 2006: 123). Data sekunder merupakan data yang menunjang data primer.

- a) Data primer yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah roman yang berjudul “Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha” karya Molla Nuruddin ‘Abd ar-Rahman al-Jami yang diterbitkan oleh Lentera Hati pada bulan Januari tahun 2011 dengan isi 369 halaman yang merupakan terjemahan yang disarikan dari *Matsnawy Haft Awrang* karya Molla Nurrudin ‘Abdurrahman Jami yang merupakan cetakan pertama.
- b) Sedangkan data sekundernya ialah data tertulis yang berhubungan dengan tema yang bersangkutan, antara lain adalah buku-buku, riset kepustakaan (*library research*), jurnal, artikel, dan skripsi.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mencari data sekunder memerlukan strategi yang sistematis agar data yang diperoleh sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data sekunder dibagi menjadi dua macam yaitu pencarian secara manual dan pencarian secara online. (Sarwono, 2006: 127).

Sumber tertulis. Walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. (Moleong, 2013: 159). Sumber berupa buku-buku yang ada kaitannya dengan judul, jurnal, skripsi, dan riset kepustakaan (*library research*).

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan disini adalah *content analysis* atau analisis isi. Bogdan (dalam Sugiyono, 2012: 244) menyatakan dalam Bahasa Indonesia bahwa analisis isi adalah proses menarid dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Analisis data bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis lebih mendalam pesan yang disampaikan dalam komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Pada tahap inilah data diolah sedemikian rupa sehingga peneliti berhasil menyimpulkan kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang diujikan dalam penelitian. (Sangaji, dkk, 2010: 198).

Menurut Eriyanto (2013: 15), analisis isi atau *content analysis* didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi, serta ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak.

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi diantaranya surat kabar, buku, lagu dan sebagainya. Sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasikan (buku, manuskrip, pita rekaman), ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang cara tersebut, peneliti meneliti kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/data-data yang dikumpulkannya, karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat spesifik.

Istilah analisis isi ini hanya mengacu pada metode-metode yang memusatkan pada aspek-aspek isi teks yang bisa diperhitungkan dengan jelas dan langsung sebagai sebuah perumusan bagi frekuensi relatif dan absolut kata per teks atau unit permukaan.

Langkah awal dalam analisis isi ialah menentukan unit analisis. Krippendorf mendefinisikan sebagai apa yang diobservasi, dicatat, dan

dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya, dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya. Unit analisis secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang akan diteliti dan dipakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks. Bagian dari suatu ini berupa kata, kalimat, foto, scene (potongan adegan) dan paragraph. (Eriyanto, 2011: 59).

Krippendorff (1991: 69-71) memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan yang ada di dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

a) Pembentukan Data

Pembentukan data adalah sebuah datum. Merupakan sebuah unit informasi yang direkam media yang tahan lama, dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dengan teknik eksplisit dan relevan dengan masalah tertentu. Munculnya alat pembentukan data linguistic, kata, kalimat, alinea, bab, dan seluruh bukuditerima sebagai data. Data dalam analisis ini biasanya berasal dari bentuk simbolik yang rumit dari bahasa asli, seperti: kartun, catatan pribadi, karya sastra, teater, drama televisive, iklan, film, pidato politik, dokumen historis, interaksi kelompok kecil, wawancara atau bunyi, mempunyai sintaksis dan semantiknya sendiri-sendiri serta jarang dapat dianalisis dalam bentuk orisinalnya.

b) Unit Sampling

Unit sampling bagian dari realitas yang diamati, atau bagian dari sejumlah ungkapan bahasa sumber yang dianggap saling terpisahantara satu dengan yang lain.

c) Unit Pencatatan

Unit pencatatan dideskripsikan secara terpisah, sehingga dapat dianggap sebagai bagian dari sebuah unit sampling yang dapat dianalisis secara terpisah. Setiap unit harus dikode dan dideskripsikan dalam bentuk yang dapat dianalisis.

d) Unit Konteks

Unit konteks meletakkan batas-batas kepada informasi kontekstual yang dapat menyertai deskripsi sebuah unit pencatatan. Unit ini menggambarkan bagian bahasa simbolik yang perlu diuji untuk mengkategorisasikan sebuah unit pencatatan.

e) Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian dari pengumpulan data dengan mencari dan menata secara sistematis, catatan-catatan diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi.

Pada penelitian ini, peneliti akan fokus pada bentuk ketidakadilan gender stereotip dilihat dari perspektif Islam yang terdapat pada roman “Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha.” Adapun langkah analisis datanya sebagai berikut:

- 1) Pembentukan data, dalam tahap ini peneliti fokus pada roman “Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha.”
- 2) Unit sampling, pada tahapan ini peneliti mengambil teks yang berkaitan atau yang berhubungan dengan bentuk ketidakadilan gender stereotip yang terdapat pada roman “Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha.”
- 3) Unit pencatatan, pada tahapan ini peneliti menentukan kategori tentang bentuk ketidakadilan gender stereotip dan macam-macam stereotip terhadap wanita yang ada di dalam roman “Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha.” Kemudian mengambil teks yang sudah dikategorikan tersebut dengan teknik penyampaian secara langsung atau tidak langsung.
- 4) Unit konteks, pada tahapan ini peneliti memberikan ayat atau hadits yang berkaitan dengan bentuk ketidakadilan gender stereotip dan macam-macam stereotip terhadap wanita.
- 5) Analisis.

## BAB II

### KETIDAKADILAN GENDER DAN KETIDAKADILAN GENDER PERSPEKTIF ISLAM

#### A. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki maupun wanita menjadi korban dari sistem tersebut. Bentuk dari ketidakadilan gender yaitu: kekerasan, subordinasi, *double burden* (beban ganda), marginalisasi (pemiskinan), stereotipe (pelabelan negatif), dan lain sebagainya.

##### 1. Gender dan Subordinasi

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap wanita. Anggapan bahwa wanita itu *irrational* atau emosional sehingga wanita tidak bisa memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan wanita pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk, waktu, dan tempat yang berbeda. Seperti anggapan bahwa wanita pada akhirnya hanya 3M (Macak, Masak, Manak), tidak bisa memimpin, tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, dll. Juga dapat dikatakan bahwa subordinasi adalah penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan salah satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain.

##### 2. Gender dan Stereotype

Gender menurut Bell dan Blaeure yang dikutip Sari adalah harapan masyarakat mengenai konstruksi pada wanita dan laki-laki untuk bersikap sebagai maskulin atau feminine. Dalam pandangan perdana, gagasan yang selalu disosialisasikan akan membentuk stereotip tertentu. Dengan demikian stereotip adalah bagian dari budaya yang diteruskan dan

dipercayai oleh masyarakat. Menurut Baron, Byrne, dan Branscombe stereotip adalah kepercayaan mengenai sifat atau ciri-ciri kelompok sosial yang dipercayai yang digunakan untuk mempengaruhi seseorang atau suatu kelompok dalam menginterpretasikannya.

Stereotip adalah penilaian yang tidak seimbang terhadap suatu kelompok masyarakat. Penilaian itu terjadi karena kecenderungan untuk menggeneralisasi tanpa diferensiasi. Yang menentukan stereotip bukanlah rasio melainkan perasaan dan emosi. Barker (2004: 415) mendefinisikan stereotip sebagai representasi terang-terangan namun sederhana yang mereduksi orang menjadi serangkaian ciri karakter yang dibesar-besarkan, dan biasanya bersifat negatif.

Dalam kenyataan sehari-hari, stereotip ini kemudian berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis seseorang untuk menginternalisasi nilai bersama individu, juga digunakan untuk membangun identitas bersama, dan juga memberi justifikasi tindakan seseorang terhadap kelompok sosial lain. Dalam kaitan hubungan antar kelompok stereotip sangat determinan dalam membangun hubungan antara kelompok sosial. (Manstead dan Hewstone, 1996: 629).

Walter Lippman menggambarkan stereotip sebagai sebuah proses yang mendistorsi realita. Masyarakat memiliki ekspektasi kultural tertentu yang dilekatkan pada sikap dan perilaku laki-laki dan wanita. Jenis kelamin biologis digunakan untuk mengkonstruksi sebuah kategori lagi yang terdiri dari dua oposisi, yaitu kategori gender. Ekspektasi-ekspektasi tersebut kemudian diekspresikan sebagai stereotip peran gender. Seperangkat sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan wanita biasanya akan menentukan bahwa laki-laki memiliki sifat tertentu sedang wanita memiliki sifat dan perilaku lainnya yang berlawanan. Seperti stereotip gender wanita yang diasosiasikan dengan konsep emosional, bisa memasak, keibuan, suka kebersihan, lemah, dan sebagainya, maka laki-

laki akan diasosiasikan dengan konsep lainnya yang berlawanan. Seperti laki-laki merupakan sosok yang logis, tidak bisa memasak, harus bekerja, kuat, dan sebagainya. (Uger dan Crawford, 1993).

Mengakarnya stereotip gender tidak terlepas dari misoginisme dan mitos yang beredar di masyarakat. Menurut Gove (Sunarto, 2014) misogini secara harfiah berasal dari Yunani yaitu *mysoginia* yang memiliki arti *a hatred of women* atau benci wanita. Sehingga dapat dipahami misoginisme adalah sebuah pemikiran atau ideology yang membenci wanita. Misoginisme tidak begitu saja muncul dan berkembang. Berdasarkan konsep Frued (Tong, 2010), ketidaksetaraan gender berakar dari rangkaian pengalaman pada masa kanak-kanak awal manusia yang mengakibatkan bukan saja cara laki-laki memandang dirinya sebagai maskulin dan wanita memandang dirinya sebagai feminine, melainkan juga cara pandang masyarakat bahwa maskulinitas lebih baik dari feminitas. Feminis psikoanalisis memandang bahwa dalam rangkaian pengalaman masa kanak-kanak awal manusia, ada sebuah fase kemarahan bayi primitive terhadap ibunya karena masyarakat memberikan tugas pengasuhan kepada wanita.

Konsep misoginisme atau kebencian terhadap wanita tidak terlepas dari mitos-mitos yang selama ini ada di masyarakat. Mitos yang berkembang dengan adanya keyakinan kultural dan spiritual masyarakat, salah satunya melalui agama. (Asiyah, 2019).

Secara umum, stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya, stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Contoh: asumsi bahwa wanita bersolek (merias diri) adalah dalam rangka memancing lawan jenis, pulang malam dicap jelek, dll.

### 3. Gender dan Kekerasan

Kekerasan (violence) adalah serangan atau invasi (assault) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber. Namun, salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender disebut gender-related violence. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Kekerasan terbagi menjadi delapan bagian, yaitu: pertama, bentuk kekerasan pemerkosaan terhadap wanita termasuk perkosaan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini seringkali tidak bisa terekspresikan disebabkan oleh pelbagai factor, misalnya: ketakutan, malu, keterpaksaan baik ekonomi, social maupun kultural, tidak ada pilihan lain. Kedua, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga termasuk penyiksaan terhadap anak-anak. Ketiga, bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin. Keempat, kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*). Kelima, kekerasan dalam bentuk pornografi. Jenis kekerasan ini termasuk kekerasan nonfisik, yakni pelecehan dimana tubuh wanita dijadikan objek demi keuntungan seseorang. Keenam, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana. Ketujuh, adalah kekerasan terselubung yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh wanita dengan pelbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Kedelapan, tindakan kejahatan terhadap wanita yang paling umum dilakukan dimasyarakat yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual.

#### 4. Gender dan Beban Kerja (*Double Burden*)

Bias gender yang mengakibatkan beban kerja, seringkali diperkuat dan disebabkan adanya pandangan atau keyakinan bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan wanita. Yakni semua pekerjaan domestik yang dinilai lebih rendah daripada pekerjaan laki-laki, yaitu pekerjaan publik. Pekerjaan wanita juga dikategorikan sebagai pekerjaan yang tidak produktif. Beban kerja atau *double burden* dapat dikatakan bahwa beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya.

#### 5. Marginalisasi (dipinggirkan)

Marginalisasi terhadap wanita sudah terjadi sejak di rumah tangga. Dalam bentuk diskriminasi atas anggota yang laki-laki dan wanita. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat. Seperti: masih ada suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada kaum wanita untuk mendapatkan warisan. Marginalisasi adalah proses pemiskinan yang disebabkan oleh perbedaan lawan jenis. (Fakih, 1997: 15-21).

#### B. Ketidakadilan Gender Perspektif Islam

Persoalan hak-hak wanita dan kedudukan wanita (relasi laki-laki dan wanita) atau yang biasa disebut isu gender merupakan salah satu isu besar dalam pemikiran Islam kontemporer selain isu-isu yang lain. Isu ini muncul dari keprihatinan yang sangat mendalam atas ketertindasan atau ketimpangan gender yang terjadi di semua aspek kehidupan. Disisi lain gender merupakan sebuah persoalan sosial budaya dan konstruksi sosial yang tentunya tidak semua orang bisa memahami persoalan-persoalan ketidakadilan gender. Persoalan tersebut akan semakin rumit apabila terkait erat dengan doktrin ajaran agama.

Islam sebagai agama pada hakekatnya terlihat pada aspek nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Salah satu bentuk dari nilai kemanusiaan tersebut adalah pengakuan yang tulus terhadap kesamaan dan

kesatuan manusia. Kedudukan manusia sebagai Khalifatullah fi al-'ardh, merupakan makhluk yang paling mulia dan bermartabat (QS. Al-Baqarah: 30 dan Al-Isra': 70). Nilai kemanusiaan tersebut secara jelas menggambarkan prinsip dimana Islam tidak membeda-bedakan kedua jenis makhluk yaitu perempuan dan laki-laki, mereka memiliki kedudukan yang sama. Bahkan Islam sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, kesamaan dan keadilan tersebut. Konsep ini sangat penting terutama dalam kaitan dengan pemahaman terhadap teks-teks suci keagamaan. Pemahaman keagamaan umat Islam untuk menyikapi berbagai persoalan, sudah terlanjur menyakini kebenaran teks sebagai sesuatu yang mutlak dan abadi sehingga mengabaikan kenyataan dan pengalaman manusia yang konkret. Mereka berhenti pada makna-makna literalis tanpa menghiraukan konteks ajaran dan bahkan menghiraukan tujuan dasar dalam ajaran Islam itu sendiri yaitu untuk kemaslahatan umat manusia. Itulah yang terjadi dalam pemahaman umat Islam menyangkut relasi gender. (Lift Anis, 2012: 67-68).

Fenomena diskriminasi gender dianggap berasal dari doktrin keagamaan. Terutamanya melibatkan asal penciptaan wanita dan penyingkiran Adam dan Hawa dari Surga. Menurut golongan feminis, faktor ini menjadi penyebab terhadap ketidakadilan dalam hubungan di antara laki-laki dan perempuan. Sehingga pemikiran tersebut mempengaruhi ulama klasik dalam persepsi mereka terhadap wanita. (Aminuddin, 2016: 34).

Dalam perspektif Islam, semua yang diciptakan Allah Swt. berdasarkan kodratnya masing-masing. Para pemikir Islam mengartikan qadar di dalam Alquran dengan ukuran-ukuran, sifat-sifat yang ditetapkan Allah Swt. bagi segala sesuatu, dan itu dinamakan kodrat. Dengan demikian, laki-laki dan wanita sebagai individu dan jenis kelamin memiliki kodratnya masing-masing. Syeikh Mahmud Syaltut mengatakan bahwa tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan wanita berbeda, namun dapat dipastikan bahwa Allah swt lebih menganugerahkan potensi dan

kemampuan kepada wanita sebagaimana telah menganugerahkannya kepada laki-laki. Ayat Al-Quran yang populer dijadikan rujukan dalam pembicaraan tentang asal kejadian perempuan (Abuddin, 2006: 23) adalah firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: "Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (Kemenag RI, 2010: 77).

Dalam (Fakih, 2006: 12) Allah Swt. menciptakan bentuk fisik dan tabiat wanita berbeda dengan pria. Kaum pria di berikan kelebihan oleh Allah Swt. baik fisik maupun mental atas kaum wanita sehingga pantas kaum pria sebagai pemimpin atas kaum wanita terdapat di dalam Al-Quran pada surat An Nisa: 35 yang berbunyi:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا ۗ إِن يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٥﴾

Artinya: "Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sungguh, Allah Mahateliti, Maha Menenal." (Kemenag RI, 2010: 84).

Jenis laki-laki wanita sama di hadapan Allah. Memang ada ayat yang menegaskan bahwa "Para laki-laki (suami) adalah pemimpin para wanita

(istri)” (QS. An-Nisa: 34), firman Allah Swt. dalam QS. An-Nisa: 34 adalah sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالضَّالِحَةُ فَبِئْسَتْ حِفْظُ  
 لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا  
 تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “Laki-laki (suami) itu pelindung bagi wanita (istri), karena Allah Swt. telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dan hartanya. Maka wanita-wanita yang saleh, adalah meeka yang taat (kepada llah Swt.) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah Swt. telah menjaga (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka, tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh Allah Mahatinggi, Mahabesar.” (Kemenag RI, 2010: 84).

Namun kepemimpinan ini tidak boleh mengantarnya kepada kesewenang-wenangan, karena dari satu sisi Al Quran memerintahkan untuk tolong menolong antara laki-laki dan perempuan dan pada sisi lain Al Quran memerintahkan pula agar suami dan istri hendaknya mendiskusikan dan memusyawarahkan persoalan mereka bersama. Islam adalah sistem kehidupan yang mengantarkan manusia untuk memahami realitas kehidupan. Islam juga merupakan tatanan global yang diturunkan Allah sebagai Rahmatan Lil-‘alamin. Sehingga sebuah konsekuensi logis bila penciptaan Allah atas makhluk-Nya laki-laki dan wanita memiliki misi sebagai khalifatullah fil ardh, yang memiliki kewajiban untuk menyelamatkan dan memakmurkan alam, sampai pada suatu kesadaran akan tujuan menyelamatkan peradaban kemanusiaan. Dengan demikian, wanita dalam Islam memiliki peran yang konprehensif dan kesetaraan harkat sebagai hamba Allah serta mengemban amanah yang sama dengan laki-laki.

Berangkat dari posisi di atas, muslimah memiliki peran yang sangat strategis dalam mendidik ummat, memperbaiki masyarakat dan membangun peradaban, sebagaimana yang telah dilakukan oleh shahabiyah dalam mengantarkan masyarakat yang hidup di zamannya pada satu keunggulan peradaban. Mereka berperan dalam masyarakatnya dengan azzam yang tinggi untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada diri mereka, sehingga kita tidak menemukan satu sisipun dari seluruh aspek kehidupan mereka terabaikan. Mereka berperan dalam setiap waktu, ruang dan tataran kehidupan mereka. (Abuddin, 2006: 142).

Perbincangan disekitar isu gender, merupakan salah satu isu besar dalam pemikiran Islam kontemporer di samping isu demokrasi, relasi agama, negara, dan lain-lainnya. Isu ini muncul dari keprihatinan yang sangat mendalam atas ketertindasan kaum wanita dan perlakuan tidak adil terhadap mereka dalam selurung ruang kehidupan mereka. Kebudayaan manusia telah menciptakan hubungan laki-laki dan wanita yang tidak seimbang atau timpang. Wanita dalam ruang budaya sampai saat ini masih ditempatkan pada posisi subordinat, marjinal, dan terkeksplorasi. Kebudayaan yang sering disebut patriarkhal ini tampaknya tidak berdiri sendiri. Ia berkolaborasi dengan sejumlah pihak Antara lain adalah pemikiran agama. Dalam banyak wacana ketidkadilan gender, wacana keagamaan selalu dipandang telah ikut memberi andil yang besar bagi kukuhnya system sosial dan kebudayaan yang timpang tersebut.

Problem ketimpangan gender di atas kemudian melahirkan aktivitas pemikiran kritis dari para pemikir agama (Islam), terutama mereka yang konsen terhadap isu-isu gender dari sudut pandang Islam kontemporer. Dalam pemandangan pemikiran kontemporer adalah sulit dimengerti bagaimana Agama Islam memberi toleransi terhadap segala bentuk diskriminasi. Dalam keyakinan mereka, agama pasti tidak mungkin

melegitimasi berbagai bentuk ketimpangan. Tuhan pasti tidak menjustifikasikan ketidakadilan terhadap manusia.

Kenyataan pandangan diskriminatif di atas dapat dibaca dalam kitab-kitab tafsir klasik, bahkan juga sejumlah tafsir kontemporer. Disana ditemukan dengan mudah bagaimana wanita secara teo-kosmologis diposisikan sebagai makhluk Tuhan kelas dua. Dalam soal penciptaan manusia misalnya, Adam menurut banyak tafsir adalah manusia pertama yang diciptakan dan Hawa diciptakan dari Adam. Meskipun pernyataan tegas dari Alquran tentang hal ini tidak pernah ditemukan, tetapi penafsiran seperti al-Thabari, Ibnu Katsir, al-Qurthubi, dan al-Sayuthi menyepakati tafsir ini.

Penafsiran yang keliru terhadap QS An-Nisa: 34 menjadi landasan legitimasi penindasan laki-laki terhadap wanita berbasis agama. Laki-laki dianggap memiliki derajat lebih tinggi, dan berhak memukul istri (wanita) jika melakukan pelanggaran. Dalam ayat tersebut dinyatakan, yang terjemahannya adalah:

Kaum laki-laki itu qawwamun (pemimpin) bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian lain, dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri saat (suami) tidak hadir oleh karena Allah telah memelihara mereka. Wanita-wanita yang kamu khawatiri *nusyus*-nya (pelanggaran kewajiban suami istri), nasihatilah mereka, dan pisahkan diri dari tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Penafsiran ayat tersebut secara literal dan tidak kontekstual akan menjadikan pembenaran dalam melakukan subordinasi dan kekerasan, baik fisik maupun psikis terhadap wanita. Maka dari itu diperlukan penafsiran

ulang terhadap ayat Alquran yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya saat ini. Seperti yang telah dilakukan dilakukan oleh beberapa pemikir kontemporer antara lain:

1. Fazlur Rahman yang mengungkapkan bahwa kaum laki-laki itu adalah qawwamun (pemimpin) bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian lain, dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian harta mereka. Bukanlah perbedaan haqiqi melainkan fungsional. Artinya, jika seorang istri dibidang ekonomi dapat berdiri sendiri, baik karena warisan maupun karena sendiri, dan memberikan sumbangan bagi kepentingan rumah tangganya, maka keunggulan suaminya akan berkurang karena sebagai seorang manusia ia tidak memiliki keunggulan dibandingkan dengan istrinya.
2. Amina Wadud Muchsin menyatakan bahwa kalimat laki-laki adalah qawwamun atas wanita, tidaklah dimaksudkan bahwa superioritas itu melekat pada setiap laki-laki secara otomatis sebab hal itu hanya terjadi secara fungsional, yaitu selama yang bersangkutan memenuhi kriteria Alquran, yaitu memiliki kelebihan dan memberikan nafkah. Dan ini jelas tidak hanya berlaku bagi laki-laki melainkan juga bagi perempuan. Ayat tersebut juga tidak menyebut semua laki-laki, otomatis superior atas wanita yang disebutkan adalah Allah telah melebihkan sebagian mereka laki-laki (ba'dhanum) atas sebagian yang lain.
3. Asghar Ali Engineer berpendapat bahwa pernyataan dalam Alquran, laki-laki adalah qawwamun atas wanita sesungguhnya merupakan pengakuan dalam realitas sejarah. Kaum wanita pada masa itu sangat rendah dan pekerjaan domestik dianggap kewajiban wanita sementara laki-laki menganggap dirinya sendiri lebih unggul karena kekuasaan dan kemampuan mereka mencari nafkah dan membelanjakannya untuk wanita. Yang perlu diingat, Alquran hanya mengatakan laki-laki adalah

qawwam (pemberi nafkah atau pengatur urusan keluarga) dan tidak mengatakan bahwa laki-laki harus menjadi qawwam. Laki-laki adalah qawwam, menurutnya merupakan pernyataan kontekstual, bukan normatif.

Berbagai fenomena ketidakadilan gender hingga saat ini tidak terlepas dari pengaruh tafsir landasan teologis, dimana semua argument anti-wanita tersebut berakar. Selain tafsir terhadap Alquran yang cenderung meliyankan wanita, kepustakaan hadits (terutama *sahih Al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*) yang dianggap paling otoritatif setelah Alquran juga memiliki pengaruh besar. Hadits sahih seperti Sahih Bukhari dan Sahih Muslim pun banyak isinya yang mengandung subordinasi terhadap wanita (bersifat misoginis), karena periwayatannya dan kondisi sosial saat ini (seperti perang dan konflik) yang memungkinkan munculnya sesuatu hadits.

Seorang feminis Islam dari Pakistan, Fatima Mernissi menyebutkan bahwa setidaknya ada dua isu medasar dalam kajian teologi feminis Islam yaitu:

#### 1. Isu Penciptaan Wanita

Hampir seluruh orang Islam percaya bahwa Adam adalah ciptaan utama Allah dan Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam yang bengkok. Dalam Alquran tidak ditemukan rujukan yang berkaitan dengan Hawa, sedangkan istilah Adam muncul dua puluh lima kali, tapi hanya ada satu ayat yaitu Q.S Ali Imran: 59 yang mengacu pada penciptaan Adam. Padahal di dalam Alquran tidak ada pernyataan pasti yang menyatakan Adam merupakan manusia pertama yang diciptakan Allah.

Anggapan Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam yang berakar kuat di kalangan Muslim berasal dari bangunan ide dan sikap yang sama di

kalangan Yahudi dan Kristen. Dalam Kitab Kejadian 2:8-24 dinyatakan bahwa wanita tercipta dari laki-laki yang secara umum term ini dipahami, Adam adalah ciptaan yang utama, Hawa adalah ciptaan sekunder yang hanya bersifat sebagai subordinat Adam, pendek kata, penciptaan Hawa hanya ditakdirkan sebagai pembantu Adam. (Hanum, 2018: 167-171).

Wanita diciptakan tidak saja dari laki-laki, tapi juga untuk laki-laki, yang membuat eksistensinya semata-mata bersifat instrumental dan tidak memiliki makna yang mendasar. (Kasmawati, 2013: 4364).

## 2. Kejatuhan Manusia di Bumi dan Tanggung Jawab Wanita

Adam dan Hawa hidup bahagia di surga, hingga pada suatu saat ketika Hawa digoda oleh setan untuk memakan buah khuldi yang sebelumnya dilarang oleh Allah untuk menyentuh apalagi memakan. Hawa tergoda oleh bujukan setan dan mengajak Adam untuk memakan buah khuldi. Akibatnya, Adam dan Hawa dihukum dengan diturunkan ke bumi. Dalam pemahaman umat muslim secara keseluruhan, Hawa yang bertanggung jawab atas turunnya Adam ke bumi karena telah menggoda dan melanggar perintah Tuhan. Hawa dituduh sebagai penggoda, pembujuk, dan penipu Adam. Namun, dalam Alquran tidak ada dialog khusus antara setan dan Hawa (pasangan Adam). (Hanum, 2018: 172-173).

### BAB III

#### BENTUK KETIDAKADILAN GENDER DALAM ROMAN “CINTA KONTROVERSIAL YUSUF DAN ZULAIKHA” KARYA MOLLA NURUDDIN ‘ABD AR-RAHMAN AL-JAMI

##### A. Deskripsi Roman “Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha” karya Molla Nuruddin ‘Abd ar-Rahman al-Jami

Roman “Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha” merupakan roman karangan Molla Nur ad-Din ‘Abd ar-Rahman al-Jami atau yang lebih akrab di sapa dengan sebutan Molla Jami. Roman tersebut merupakan buku terjemahan yang diterjemahkan oleh M. Aunul Abied Shah dan merupakan terjemahan pertama yang disarikan dari *Matsnawy Haft Awrang*. buku tersebut diterbitkan pada tahun 2011 oleh penerbit Lentera Hati Tangerang. Buku karya Molla Jami setebal 369 halaman ini, menceritakan tentang kisah cinta yusuf dan zulaikha. Kisah ini terinspirasi dari kisah Nabi Yusuf a.s dan Zulaikha yang kemudian dituangkan dalam bentuk buku yang berjudul Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha.

Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha merupakan antologi kelima dari rangkaian tujuh antologi puisi Jami yang disebut *Haft Awrang* (Tujuh Mahkota Bintang Galaksi). *Haft Awrang* memuat enam antologi puisi yang lain, yaitu: pertama, *Silsilat Dzahab* yang berisikan pesan moral tentang perilaku beragama. Kedua, *Salaman wa Absal* adalah puisi yang berlatar belakang kisah imajiner filosofis tentang hubungan antara rasio dan tradisi keagamaan. Ketiga *Tuhfat al-Ahrar*, antologi puisi berisikan pesan-pesan etik yang diserap dari ajaran gurunya Khwaja ‘Ubaidillah al-Ahrar dan kemudian dipersembahkan kepada guru tersebut. Keempat *Subhat al-Abrar (Rosary of the Pious)*, antologi puisi moralitas-teologis bernuansa tasawuf sebagai nasihat untuk putranya yang bernama Dhiauddin Yusuf. Kelima *Laila*

*Majnun*, sebuah antologi puisi berdasarkan kisah Qays dan Laila yang terkenal, yang digunakan Jami untuk mengungkapkan keluhuran cinta Illahi. Terakhir yaitu keenam, *Khiradnamah-i Iskandari* adalah sebuah antologi puisi berlatarkan kisah Alexander dalam berinteraksi dengan pemikiran filsafat yang direpresentasikan oleh pemikiran Aristoteles, Plato, Socrates, Hipocrates, Pythagoras, Aesculapius, dan Hermes. Dari ketujuh antologi dalam rangkaian *Hawf Awrang* diatas, Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha adalah yang paling terkenal. Buku puisi ini ditulis oleh Jami pada tahun 888 H, saat ia sudah berusia 70 tahun. Secara keseluruhan, teks asli dalam Bahasa Persia mencapai empat ribu bait (kuplet).

Judul roman	: Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha
Penulis	: Molla Nur ad-Din ‘Abd ar-Rahman al-Jami
Penerjemah	: M. Aunul Abied Shah
Cetakan ke	: 1
Editor	: Amanullah Halim
Tahun terbit	: 2011
Penerbit	: Lentera Hati
Kota terbit	: Tangerang
Jumlah halaman	: 369

Dalam roman “Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha” terdiri atas empat bab, yakni bagian I, bagian II, bagian III, dan yang terakhir adalah rangkaian penutup. Namun pada setiap babnya memiliki sub judul lagi yang tentu saja berbeda jumlahnya dari masing-masing bab. Empat bab dan sub-sub bab dalam roman tersebut adalah:

Pada bagian pertama menceritakan tentang kisah awal dalam kehidupan Yusuf putra Yaqub dan Zulaikha putri Thamus. Dari bab pertama ada lima belas sub bab. Sub bab pertama menceritakan tentang keindahan

Yusuf di mata Adam ketika hati Adam terbakar hatinya menyaksikan indahnya Yusuf dalam wujud yang tak kasat mata. Sub bab kedua menceritakan tentang keindahan dari lembah kegaiban yaitu perwujudan Yusuf. Sub bab ketiga menceritakan atau lebih tepatnya mendeskripsikan tentang Zulaikha. Sub bab keempat menceritakan tentang mimpi pertama Zulaikha yang melihat sosok Yusuf namun pada saat itu dia belum mengetahui siapa orang yang berada dalam mimpinya, akan tetapi dia kagum dan menyukai lelaki tersebut. Sub bab kelima masih menyambung cerita dari sub bab keempat tentang sihir cinta seorang lelaki yang hanya lewat mimpi telah membuat Zulaikha jatuh cinta. Sub bab keenam menceritakan tentang kepanikan di dalam Istana karena Zulaikha menjadi tidak waras setelah memimpikan Yusuf.

Nah pada sub bab ketujuh, Zulaikha memimpikan Yusuf untuk yang kedua kalinya yang membuat Zulaikha semakin gila sampai-sampai dia harus dipasung dan pada sub bab kedelapan ketika Zulaikha mendapatkan mimpi yang ketiga, baru dia menjadi waras kembali karena pada mimpinya itu dia mendapat jawaban bahwa lelaki yang ia cintai di dalam mimpi itu berada di kota Mesir. Diceritakan pada sub bab kesembilan bahwa istana kedatangan delegasi untuk meminang Zulaikha. Karena tidak ada yang berasal dari kota Mesir Zulaikha ambruk tak sadarkan diri.

Sub bab kesepuluh menceritakan tentang ayahanda Zulaikha tahu bahwa sosok lelaki yang putrinya cintai itu berada di Mesir, karenanya ia mengutus seorang prajurit untuk menyampaikan perijodohan kepada Tuan Agung Mesir. Sub bab kesebelas, menyambung cerita perijodohnya diterima baik oleh Tuan Agung Mesir, pada sub bab ini menceritakan tentang keberangkatan rombongan Zulaikha ke Negeri Mesir. Sub bab kedua belas menceritakan bahwa Zulaikha mendapatkan penyambutan yang luar biasa dari sang tuan rumah yaitu Tuan Agung Mesir.

Sub bab ketiga belas menceritakan tentang kesedihan Zulaikha, ternyata dia bukanlah kekasih yang dirindukan selama itu melainkan orang yang berbeda. Sub bab keempat belas menceritakan Zulaikha dan rombongan memasuki kota namun dengan keadaan sedih, karena ekspektasinya tidak sesuai dengan realita. Sub bab kelima belas atau sub bab yang terakhir pada bagian pertama ini menceritakan tentang kerinduan yang terpendam dirasakan Zulaikha kepada sosok Yusuf hingga membuatnya murung, sedih, dan menyendiri setiap saat.

Bagian dua adalah perjumpaan. terdiri dari dua puluh satu sub bab. Banyak sekali memang, karena itu penulis akan menceritakannya singkat. Sub bab pertama tentang kecemburuan para saudara Yusuf kepadanya lantaran sang ayah (Ya'qub) sering sekali mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya kepada Yusuf. Sub bab kedua tentang mukjizat melalui mimpi. Ketika itu Yusuf melihat dalam mimpinya ada sebelas bulan sujud kepadanya lalu ia menceritakannya kepada Ya'qub. Ya'qub pun menyuruh Yusuf agar tidak menceritakan mimpinya kepada siapa pun termasuk para saudaranya. Namun pada sub bab ke tiga, para saudara Yusuf mengetahui mimpi tersebut dan tau apa artinya sehingga membuat mereka untuk berkonspirasi menjauhkan Yusuf dari pandangan Ya'qub. Sub bab keempat menceritakan tentang para saudara Yusuf menghadap ayahanda Ya'qub mohon perkenan agar Yusuf bermain dan bersenang-senang bersama mereka yang sebenarnya mereka akan melakukan konspirasi yang telah mereka buat.

Sub bab kelima menceritakan lanjutan dari sub bab empat, mereka berhasil menjauhkan Yusuf dengan cara memasukkannya ke dalam sumur. Di sub bab kelima yang beruntung mendapatkan Yusuf adalah Malik. Sub bab keenam, kedatangan di Negeri Mesir. Yusuf tiba di Mesir bersama dengan Malik sebagai budak yang akan dijual di pasar budak. Sub bab ketujuh keduanya menghadap penguasa Mesir. Sub bab kedelapan menceritakan tentang keindahan Yusuf dimata Zulaikha. Sub bab kesembilan menceritakan

tentang Zulaikha membeli Yusuf dari pasar budak dengan harga mahal yaitu semua harta kekayaan Zulaikha. Sub bab kesepuluh adalah hikayat Bazhiga. Menceritakan tentang seorang wanita yang berjumpa Yusuf dan pada akhirnya dia tercerahkan oleh Yusuf ke jalan yang di ridhai Allah Swt.

Sub bab kesebelas tentang Yusuf dalam pengasuhan Zulaikha. Zulaikha menjadikan Yusuf anak bukan budak. Sub bab kedua belas tentang curahan hati Zulaikha. Sub bab ketiga belas tentang Yusuf menjadi sang penggembala domba. Sub bab keempat belas menceritakan tentang hasrat Zulaikha untuk hidup bersama dengan Yusuf. Dia tidak puas jika hanya menjadikan Yusuf sebagai seorang anak, dia menginginkan lebih dari itu. Sub bab kelima belas menceritakan tentang penolakan Yusuf terhadap Zulaikha. Sub bab keenam belas tentang keteghan hati Yusuf tentang Zulaikha.

Sub bab ketujuh belas tentang taman impian. Taman impian yang dimaksud adalah gairah dan ajakan Zulaikha terhadap Yusuf yang tidak pantas dilakukan wanita berstatus istri orang. Sub bab kedelapan belas tentang godaan Zulaikha yang dilemparkan kepada Yusuf untuk menjeratnya masuk ke perangkap yang telah ia sediakan. Sub bab kesembilan belas tentang istana cinta. Sub bab kedua puluh tentang hasrat berahi Zulaikha kepada Yusuf. Sub bab terakhir atau dua puluh satu tentang kamar ketujuh. Kamar yang dibuat khusus untuk menjebak Yusuf agar dia mau memuaskan nafsunya. Pada saat itu hamper saja Yusuf hilang kendali sampai Allah menunjukkan tanda kekuasaannya.

Bagian ketiga pada roman ini tentang mengungkapkan kebenaran. Dengan judul dan kebenaran pun akhirnya akan tercapai oleh kesungguhan cinta. Bab ketiga ini terdiri dari delapan belas sub bab. Sub bab pertama tentang malapetaka. Malapetaka karena suami Zulaikha pulang disaat yang tidak tepat. Ia takut kalau perbuatannya akan terbongkar jadi sesegera mungkin dia membuat pernyataan palsu bahwa Yusuf menggodanya dan akan berbuat yang tidak sepantasnya kepadanya. Padahal sebaliknya. Sub bab

kedua menceritakan tentang persksian seorang bayi dimana bayi tersebut menyatakan apabila salah satu diantara baju mereka ada yang sobek dari arah belakang maka dia yang berkata jujur. Ternyata Zulaikha yang berbohong. Sub bab ketiga berupa ancaman yang dilakukan Zulaikha dan suaminya kepada Yusuf agar perbuatn terhadapnya tidak sampai menyebar keluar rumah. Namun semuanya menyebar begitu cepat ketelinga warga kota Mesir. Sub bab keempat tangis penyesalan Zulaikha karena telah mencebloskan Yusuf ke penjara, karena ulahnya sekarang dia berpisah dengan Yusuf.

Sub bab kelima tentang mencari penawar rindu dengan cara Zulaikha menyelinap ke penjara untuk memandangi wajah Yusuf. Sub bab keenam menceritakan tentang tangis perpisahan karena Zulaikha berpisah dengan Yusuf. Sub bab ketujuh tentang takwil mimpi temannya yang bersama dipenjara. Sub bab kedelapan tentang perintah sang Maharaja agar Yusuf mengartikan mimpinya. Sub bab kesembilan tentang yang dipertuan agung wafat. Tak lain dan tak bukan adalah suami Zulaikha. Statusnya kini menjadi janda, dia pun semakin terpuruk dan hanyut dalam kesedihan. Sub bab kesepuluh tentang cinta yang tak lekang oleh waktu. Zulaikha tetap mencintai Yusuf dan tidak mencintai laki-laki lain selain dirinya.

Sub bab kesebelas tentang gubuk ilalang. Zulaikha kini hanyalah tinggal sebatang kara digubuk ilalang. Semua hartanya habis digunakan untuk mencari tau informasi tentang Yusuf. Sub bab kedua belas menceritakan tentang perubahan jiwa Zulaikha. Kini Zulaikha sudah tidak menyembah berhala lagi dan mengikhlaskan semuanya kepada Allah Swt. Sub bab ketiga belas tentang terbuka pintu hati Yusuf yang mau menerima cinta Zulaikha. Sub bab keempat belas menceritakan tentang pernikahan Yusuf dan Zulaikha. Sub bab kelima belas menceritakan tentang monument cinta Yusuf dan Zulaikha yang semakin hari semakin bertambah kecintaan diantara satu sama lain.

Sub bab keenam belas tentang doa yang menggetarkan jiwa. Doa yang dipanjatkan Yusuf agar segera bertemu dengan Sang Khaliq. Sub bab ketujuh belas tentang akhir dari segalanya. Pada akhirnya Zulaikha pun menyusul Yusuf ke keabadian cinta untuk selama-lamanya. Dia tidak menanggung beratnya menahan kerinduan dengan kekasih hati karena mereka telah bersua dan dipersatukan kembali. Sub bab kedelapan belas tentang kisah terakhir penutup kitab cinta. Dikisahkan bahwa ketika kuburan Yusuf dipindah pada salah satu sisi sungai Nil, maka tanahnya menjadi subur makmur. Begitu seterusnya hingga semua tetua di situ bersepakat untuk menenggelamkan jasad Yusuf di dalam sungai Nil.

Bab keempat merupakan bab yang terakhir, yaitu rangkaian penutup yang berisi tentang pesan dan nasihat dari penulis roman. Pada rangkaian penutup terdiri dari empat sub bab. Sub bab pertama menjelaskan tentang takdir ilahi, sub bab yang kedua berisi tentang nasihat untuk putra tercinta Jami. Pada sub bab ketiga berisi tentang nasihat pada diri Jami sendiri, dan yang terakhir sub bab keempat berisi tentang kesyukuran yang telah Allah Swt. berikan kepada kita.

## **B. Sinopsis Roman “Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha” karya Molla Nuruddin ‘Abd ar-Rahman al-Jami**

Pada bagian pertama, buku ini menceritakan tentang kisah awal pertemuan Zulaikha dengan sesosok pemuda yang ada dalam mimpinya dan belum dia ketahui siapa nama pemuda itu. Saat itu Zulaikha belum tahu bahwa pemuda yang ada dalam mimpinya ialah Yusuf. Sesosok pangeran yang mampu mencuri hati dan jiwa Zulaikha. Hingga membuat Zulaikha kehilangan akal sehatnya. Setiap hari Zulaikha selalu merindukkan seorang kekasih hati, namun tak tahu siapa gerangan. Siapa namanya dan dimana ia tinggal, Zulaikha tak tahu menahu. Zulaikha hanya dapat menemuinya dalam mimpisaja, itupun hanya terjadi tiga kali di dalam mimpinya dalam kurun waktu yang tak sebentar. Hingga pada mimpi yang ketiga, Zulaikha

mendapatkan jawaban siapa dan dimana sang terkasih itu berada. Sesosok pemuda yang menjadi tambatan hati Zulaikha merupakan Tuan Agung dari Mesir. Ketika mendapatkan jawaban tersebut, Zulaikha pulih kembali seperti sedia kala. Dia menjadi sosok puteri cantik yang riang gembira lagi dan yang paling penting adalah akal pikirannya kembali sehat dan dia merasa hidup kembali.

Singkat cerita, banyak delegasi utusan dari berbagai negeri yang datang untuk meminang Zulaikha dan berencana dijadikan permaisuri di wilayah kekuasaannya. Tak lupa, para delegasi tersebut juga membawakan berbagai macam hadiah, mulai dari batu berharga sampai hewan tunggangan yang dijadikan seserahan untuk meminang Zulaikha. Namun Zulaikha tidak menerima satupun pinangan dari para delegasi itu, dikarenakan pada saat itu tidak ada pinangan yang berasal dari kota Mesir. Sang ayahanda (Raja Thamus) pun meminta maaf kepada semua delegasi yang telah meminang putrinya dengan berbagai alasan yang masuk akal. Ketika sang ayahanda mengetahui keinginan putrinya,

Raja Thamus langsung mengutus salah satu utusannya untuk mengirimkan pesan yang ditujukan kepada sang Tuan Agung (setara perdana menteri pada saat itu) dengan tujuan mendojokkannya dengan putri yang sangat dia cintai dan sayangi. Tentu saja dengan persetujuan dari Zulaikha. Sang Tuan Agung dari Mesir pun mengiyakan perjodohan tersebut. Raja Thamus pun membuat rombongan kafilah menuju Mesir dengan membawa begitu banyak hadiah beraneka ragam yang ditujukan untuk kedua calon pengantin. Sesampainya diperbatasan kota Mesir, rombongan kafilah Zulaikha berhenti untuk beristirahat. Pemberhentian mereka disambut meriah bak karnaval oleh Tuan Agung Mesir. Pada saat itu Zulaikha masih belum mengetahui rupa sang Tuan Agung. Ketika sang Tuan Agung mulai mendekati kemahnya, Zulaikha dan inang tua membuat lubang kecil dari jarum untuk mengintip rupa sang Tuan Agung. Dan ternyata, sang Tuan Agung itu bukanlah sesosok pemuda yang

muncul dimimpinya itu, yang mampu membuatnya kehilangan akal pikirannya. Zulaikha merasa kecewa, dia tubuhnya yang semula kuat menjadi lemas seperti semula. Dia menangis dihadapan inang tua. Hingga pada titik Zulaikha sudah pasrah akan nasib yang telah ditakdikan oleh sang Maha Kuasa, dia mendapat bisikan pesan suara dari alam ghaib yang memngatakan bahwa memang benar pemuda yang ada dalam mimpinya itu ialah seorang Tuan Agung Mesir namun bukan yang berkuasa saat itu.

Pesan suara dari alam ghaib juga memberitahu bahwa dengan jalan dan cara tersebutlah maka akan membawa kebahagiaannya kelak dan dia akan bertemu dengan pangeran impian yang Selama ini dia idam-idamkan. Zulaikha pun pasrah dan menerima kehendak dari sang Maha Kuasa meskipun di dalam hatinya menangis dan menahan kerinduan yang tak tertahankan kepada sang terkasih.

Semenjak dia menjadi istri Tuan Agung, dia selalu bercengkrama dengan para istri pejabat dengan wajah yang gembira, tapi di dalam hati bertolak belakang dengan keadaan diluarnya. Maka dari itu Zulaikha tidak mempunyai teman akrab disana. Sepanjang hari dia habiskan untuk memikirkan dan menghadirkan bayangan sang terkasih dihadapannya. Jika dia mulai bosan di istananya, maka dia pergi ke tepian sungai Nil untuk mencurahkan semua isi yang ada dihatinya sambil menangis. Kebanyakan dengan cara seperti itu Zulaikha menghabiskan tahun ke tahun di Mesir.

Berawal dari cinta Yaqub (ayahanda Yusuf) kepadanya yang membuatnya memberikan perlakuan berbeda dibandingkan saudara-saudaranya yang lain. Ditambah lagi Yusuf mendapatkan sebuah mimpi yang sangat mudah dipahami maknanya oleh saudara-saudaranya yang kemudian menambah keirian para saudaranya kepada Yusuf. Kemudian para saudara Yusuf membuat konspirasi dan menyusun rencana untuk menjauhkan Yusuf dari tempat tinggal mereka, terutama dari ayahanda mereka. Dibunglah Yusuf ke dalam sumur yang gelap gulita. Setelah empat hari, Yusuf ditemukan oleh

Malik, penduduk mesir yang sedang melakukan perjalanan. Malik melakukan lelang untuk Yusuf. Semua orang yang hadir di pelelangan ingin memiliki Yusuf karena ketampanan yang dimilikinya. Dengan sedemikian rupa penawaran yang diajukan, namun pada akhirnya Zulaikha yang memenangkan Yusuf dengan kehilangan semua harta benda milik suaminya dan beberapa intan mutiara miliknya.

Sebelumnya Zulaikha sudah sangat senang sekali dengan hanya menatap wajah Yusuf dan melayani segala kebutuhannya mulai dari menyiapkan pakaian serta menyiapkan berbagai makanan yang enak untuk Yusuf setiap hari. Zulaikha juga mewujudkan yang menjadi keinginan Yusuf, yaitu sebagai penggembala domba. Dengan setia Zulaikha menemaninya ketika dia sedang menggembala domba-dombanya di padang gurun. Namun, Zulaikha tidak pernah merasa tenang semenjak berjumpa Yusuf, baik melalui mimpi ataupun di alam nyata. Semula yang dia inginkan tidak lebih dari hasrat untuk memandang Yusuf. Tetapi, setelah dia melihatnya dan beruntung untuk merasakan kebahagiaan seseorang yang bisa berjumpa dengan kekasih hati, secara perlahan muncul keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih. Zulaikha menghendaki agar bisa menghadirkan Yusuf setiap waktu di hadapannya.

Zulaikha menggunakan segala cara untuk selamanya berada di sisi Yusuf. Sebaliknya, Yusuf berkeras hati untuk menjauh darinya. Hingga pada akhirnya Zulaikha menjalankan akal bulusnya untuk menjerat Yusuf dengan mengguncinya di dalam kamar. Hampir saja Yusuf tergoda dan menuruti hasrat kewanitaannya Zulaikha, untung saja pada saat itu ada berhala sesembahan Zulaikha yang ditaruh pada balik tirai. Zulaikha mengungkapkan bahwa dia merasa malu pada tuhan ketika melihatnya sedang melakukan perbuatan durhaka. Seketika saja Yusuf tersadarkan, sontak Yusuf terbangun dari ranjang dan lari untuk menyelamatkan dirinya. Sesampainya di pintu terakhir, Zulaikha dengan sigap menarik gamis Yusuf agar kembali masuk ke dalam.

Gamis Yusuf robek dari belakang karena kuatnya tenaga masing-masing sehingga Yusuf pun terlepas dari genggamannya Zulaikha. Lantaran rasa putus asa, Zulaikha merobek-robek busana yang dikenakannya lalu menjatuhkan tubuhnya di bawah kaki Yusuf.

Lanjutan dari bagian kedua, Yusuf tiba-tiba berserobok dengan Tuan Agung Mesir, dia menjadi gemetar. Pothipar bertanya apa gerangan yang menyebabkan Yusuf gemetar sedemikian rupa. Yusuf menjawabnya dengan sopan tanpa menuduh siapa-siapa, dan tanpa hendak membuka rahasia. Namun Zulaikha berbohong dan memutar balikkan fakta. Dia berbohong atas kejadian yang sebenarnya telah terjadi. Sang Tuan Agung pun memercayai istrinya karena Zulaikha telah bersumpah atas kebenaran dari ucapannya. Kemudian Yusuf terbebas dari hukuman karena persaksian dari seorang bayi. Zulaikha bersama para wanita terhormat di Mesir merayu Yusuf, tetapi Yusuf tidak tergoda sama sekali. Kemudian para wanita itu menghasut Zulaikha untuk menjebloskan Yusuf ke dalam penjara.

Namun pada akhirnya Zulaikha menyesal karena dengan memenjarakan Yusuf, dia tidak bisa lagi untuk memandang wajah Yusuf. Zulaikha menangisi nasibnya dengan mengiba-iba yang membuat jiwa siapa pun yang melihatnya ikut bersedih. Setiap kali mencium ada bau Yusuf, Zulaikha langsung merintih. Zulaikha secara rutin selalu mengunjungi penjara itu dengan diam-diam. Hanya cara itulah yang dapat menjadi penguat jiwanya dan yang membuatnya senang.

Pada saat itu, ada dua orang dekat Raja Mesir yang menjadi teman karib Yusuf dalam penjara. Seringkali keduanya bercengkerama dan banyak memercayakan rahasia mereka kepada Yusuf karena merasa senasib sepenanggungan dengannya. Pada suatu malam, kedua orang itu bermimpi. Salah seorang di antara keduanya memberikan kabar gembira akan keselamatannya, sedangkan yang lain membawa kabar buruk akan kematiannya. Mereka berdua menceritakan kepada Yusuf apa yang mereka

lihat dalam mimpi itu untuk mendapatkan takwilnya. Yusuf menerangkan bahwa salah seorang di antara mereka akan dijatuhi hukuman mati, sedangkan yang lain akan menjadi orang kepercayaan Raja Mesir. Yusuf berpesan kepada yang menjadi orang kepercayaan raja untuk tidak lupa menyebutkan namanya. Menyampaikan bahwa di dalam penjara ada narapidana asing yang luput dari keadilan.

Ketika akhirnya pemuda itu menjadi orang kepercayaan raja dan mendapat begitu banyak kebahagiaan, dia terlena hingga wasiat itu luruh begitu saja dari ingatannya. Dia tidak ingat sama sekali akan hal itu sampai beberapa tahun lamanya. Dan begitulah janji pemuda itu membuahkan keputusan hingga meninggalkan Yusuf begitu saja di penjara penderitaan.

Tak lama kemudian, sang raja mendapatkan mimpi yang tak bisa diartikan oleh banyak pentakwil mimpi. Tetapi Yusuf menakwilkan mimpi itu dan mengartikannya. Melihat kepandaian Yusuf yang luar biasa, sang maharaja mengangkat Yusuf menjadi penglima perang sekaligus pemangku urusan tanah dan pertanian. Bahkan sang maharaja memberi pangkat Tuan Agung Perdana Menteri Mesir. Bersamaan dengan itu, kebahagiaan yang selama ini menghiasi mantan Tuan Agung Mesir sedikit demi sedikit menjadi punah. Kenyataan ini tidak bisa diterima oleh hati beliau hingga kesehatannya menurun dan akhirnya meninggal dunia.

Singkat cerita, pada akhirnya Zulaikha bisa hidup bersama dengan Yusuf dalam sebuah ikatan pernikahan. Dalam pernikahannya, mereka dikaruniai seorang putra dan cucu. Namun, ketika Yusuf telah mencapai usia seratus dua puluh tahun takdir memisahkan mereka. Zulaikha terus menangisi jasad Yusuf yang telah dimakamkan. Sampai-sampai dia mencukil matanya dan menaruhnya di atas pusara sang suami. Hingga akhirnya Zulaikha menyusul Yusuf ke keabadian yang sebenarnya. Mereka menyemayamkan jasad Zulaikha tepat disisi makam Yusuf. Sebelum jasad Yusuf yang suci itu dikebumikan di salah satu tepian Sungai Nil, maka timbullah berbagai hama

dan kekeringan di pinggirannya yang lain. Kemudian setelah jasad itu dipindahkan ke tepian yang lain, malapetaka datang menggantikan segala macam kenikmatan dan kesuburan yang sebelumnya ada di tepian yang pertama itu. Karena itu, para pemimpin Mesir akhirnya bersepakat untuk meletakkan jasad itu di dalam tabut yang terbuat dari batu. Lubang-lubangnya ditutupi dengan batu permata. Baru kemudian mereka menjatuhkannya ke dasar Sungai Nil. Karena itu, kafan yang membungkus tubuh Zulaikha pun menjadi koyak ikut bersedih karena berpisah dengan Yusuf. Begitulah kisah cinta Yusuf dan Zulaikha yang tak lekang dimakan oleh zaman.

Pada rangkaian penutup ini terdapat pesan yang ditujukan kepada para pembaca, sedangkan nasihat di dalam buku ini ditujukan kepada putra dari penulis serta untuk dirinya sendiri. Pesan yang disampaikan dari penulis kepada pembaca adalah bahwa kita hidup di dunia fana. Takdir kematian pasti akan menjemput kita. Maka ketahuilah bahwa tiada harapan yang bisa engkau raih, kecuali apabila engkau menyelubungi diri dengan ribuan penyesalan atas apa yang telah berlalu. Bersikap teguhlah, bersikukuhlah dalam meraih tujuan. Janganlah menyibukkan diri dengan hal yang tiada berarti lagi dan tiada berguna. Kalau tidak, maka engkau akan terus terbelenggu oleh penyesalan sepanjang masa.

Keadaan dirimu berubah-ubah, kadang kuat dan kadang pula lemah. Maka ambillah pelajaran dari ribuan kegagalan dari satu tempat di mana engkau berpijak. Dan lihatlah kepada dirimu sendiri, apa yang masih kurang di tubuh dan jiwamu itu terhadap hal-hal keduniaan. Sadarilah bahwa Dia yang telah memberi sesuatu, suatu saat nanti pasti akan mengambilnya kembali. Suatu saat nanti engkau sendiri akan pergi berlalu dalam keadaan terhina. Banyak nasihat dari penulis yang ditujukan untuk putranya dan dirinya sendiri. Berbagai nasihat untuk menjalani kehidupan pada jalan kebenaran dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Penulis juga bersyukur atas kepada

Allah atas keberhasilannya menceritakan kisah cinta Yusuf dan Zulaikha ke dalam sebuah karya.

Kesyukuran di sini dicurahkan dari sang penulis karena bisa menceritakan kisah cinta yang sangat penuh syarat akan makna untuk menuju jalan kebenaran, yaitu cinta yang hakiki. Kisah cinta Yusuf dan Zulaikha. Banyak rintangan yang dilalui penulis untuk menceritakan kisah cinta Yusuf dan Zulaikha hingga dapat dituangkannya menjadi sebuah buku.

### **C. Bentuk Ketidakadilan Gender Dalam Roman “Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha”**

#### **1. Subordinasi**

##### **Perjodohan**

“Dan kalau saja beliau berkenan, pasti akan kukirimkan emas permata sebanyak seratus *howdah* sebagai tanda terima kasih dariku, dan akan kukirimkan pula ribuan gadis cantik jelita serta ribuan pemuda gagah perkasa setinggi pohon cemara.” (Hal. 64-65).

##### **Keberangkatan**

“Selain itu, Maharaja Thamus mengirimkan pula ribuan budak remaja yang tampan rupawan, menimbulkan pesona yang menawan para gadis perawan dimana-mana.” (Hal. 68).

#### **2. Stereotype**

##### **a) Justifikasi Wanita**

##### **Zulaikha**

“Kata-kata tidak mampu mendeskripsikan kecantikannya, khayalanpun tidak kuasa membayangkannya. Tubuhnya semampai laksana pohon palem yang tumbuh di taman kasih sayang, hidup dari air minum yang diasupkan kepadanya dari sungai kerajaan. Kulitnya cerah dan bersih seperti air yang mengalir dari perut bumi. Rambut-rambut yang terurai di dahinya membuat akal sehat tak berdaya untuk berkata apa-apa. Tubuhnya memancarkan keharuman dan wangi misik. Gigi-gigi sisir bergerak hati-hati menyusuri rambutnya, membentuk garis-garis lembut dan lurus tergerai. Anggota tubuhnya melambai-lambai seperti dahan pepohonan. Kecantikan wajahnya melebihi indahnya bunga-bunga di taman-taman Iram. Lehernya putih cemerlang, lebih putih

dari gading gajah yang seolah mengundang kawanan kijang datang berduyun-duyun menghaturkan upeti karena mengharap keberuntungan untuk menyentuh keindahan gading itu. Kembang-kembang melati berhimpun membentuk tengkuk, pundak, dan dada. Pinggangnya ramping selembut rambut. Kulit perutnya putih, dan pinggulnya montok.” (Hal. 16-19).

## **b) Stereotype Wanita Itu Lebih Lemah Dari Laki-laki**

### **Sihir Cinta**

“Semula aku sekuntum bunga mawar mekar yang segear menebar keharuman air keabadian. Tidak pernah ada angin yang lancip menerpa tubuhku. Tidak ada pula duri yang menusuk kakiku. Tetapi, dirimu datang bukan untuk menerima penyerahan diriku kepadamu, tetapi untuk mencampakkkan aku ke dalam kehancuran dan menanamkan ribuan duri di dalam hatiku. Padahal engkau tahu bahwa tubuhku lebih lemah dari pada sekuntum mawar, tidak mungkin aku terus tidur di atas ranjang berduri seperti ini.” (Hal. 33).

### **Mimpi Kedua**

“Zulaikha terus merintihkan kata-kata itu sepanjang malam, sementara dari bibirnya terembuh keluh kesah dari jiwanya yang terdalam. Dan dengan begitu tiba-tiba, sang penidur menculiknya begitu saja, membebaskannya dari semua pikiran dan kesedihan. Tetapi tidak! Sejatinya, dia bukan sedang tidur, melainkan hilang kesadaran” (Hal. 43).

### **Kedatangan Para Delegasi untuk Meminang Zulaikha**

“Maklumlah Zulaikha bahwa tidak ada seorang pun utusan dari Mesir yang datang melamarnya. Sekonyong-konyong dia bangkit dari duduknya dengan tubuh gemetar lantaran putus asa, seperti pohon *oak* yang dihantam angin kencang. Kedua pelupuk matanya menambang butiran bening air mata yang mengalir deras membentuk sungi-sungi di pipinya, andaikan saja ibuku tidak pernah melahirkan aku, andaikan saja tiada seorang pun yang menyusuiku setelah aku lahir. Aku tidak tahu di bawah bintang peruntungan seperti apa aku dilahirkan, dan kemanakah aku dilemparkan oleh sang takdir. Setiap kali ada awan gemawan yang menurrunkan hujan untuk membasahi bibir-bibir yang kehausan, tetapi ketika awan-awan itu bergerak ke arahku yang berbibir kering kerontang ini, kudapatkan air hujan laksana api yang membakar.” (Hal. 58).

### **Tangis Perpisahan**

“Dan begitulah Yusuf bersemayam sebegitu mendalam di lubuk hati Zulaikha hingga membuatnya melupakan diri sendiri dan melupakan dunia! Tidak ada lagi makna keindahan dan keburukan yang tertulis di atas papan pikirannya. Yang ada hanya Yusuf, bukan yang lain! Karena itu, Zulaikha tidak lagi mengenali diri sendiri, meskipun di setiap waktu budak belian yang selama ini melayaninya selalu memanggil namanya.” (Hal. 266).

### **Gubuk Hilang**

“Sekonyong-konyong Zulaikha hilang kesadaran ketika selesai mengucapkan kata-kata tersebut. Tubuhnya terjatuh menggelepas di atas tanah, hilang ingatan. Ketika tersadar, dan dengan langkah sempoyongan, dia kembali ke gubuknya dalam keadaan terasing dari alam. Dia tampak menarik napasnya dalam-dalam sambil terus bersedu sedan menangi nasibnya.” (Hal. 296).

### **Akhir dari Segalanya**

“Ketika Zulaikha mendengar penjelasan itu, dia kehilangan kesadaran. Cahaya akalnya yang gemerlapbercahaya kinimeredup hingga tak terlihat lagi di badannya. Tubuh ramping yang seindah pohon cemara itu kini jatuh rebah di atas muka bumi selama tiga hari tiga malam karena tak kuasa menanggung beban berat yang dibawa berita itu. Ketika terbangun dari ketidaksadarannya pada hari keempat, Zulaikha kembali tak sadarkan diri. Kali ini dia jatuh pingsan sampai tiga kali lagi selama tiga hari pula karena luka hatinya yang terasa sakit membakar. Ketika dia sadar dari pingsannya pada hari keempat, Zulaikha bertanya tentang keadaan Yusuf sebelum sempat terbetik di benaknya hal-hal yang lain karena dia tidak mendapatkan tanda-tanda kehangatan Yusuf di atas bantal peraduannya, sebagaimana dia juga tidak mengetahui dimanakah gerangan tabut yang menyimpan tubuhnya telah bersemayam di salah satu bagian alam semesta ini.” (Hal. 327-328).

### **Akhir dari Segalanya**

“Zulaikha menjatuhkan tubuhnya seperti bayang-bayang di atas gundukan tanah basah tersebut. Lalau disepuhnya tanah itu dengan untaian mutiara jernih dari kedua pipinya, lalu membasuhnya dengan air kembang yang mengalir dari kelopak matanya.” (Hal. 332).

### c) **Stereotype Wanita Itu Lebih Emosional Dari Laki-laki**

#### **Kepanikan dalam Istana**

“Zulaikha tidak menemukan alasan untuk menyembunyikan kenyataan yang sedang menyimpannya. Ia menangis menebarkan butiran-butiran mutiara di permukaan pipi laksana purnama. Sungguh indah perasaan sang pecinta! Walaupun rindu menyesakkan dada, tetapi mereka beruntung bisa membasahi bibir dengan berdzikir menyebut nama sang kekasih hati.” (Hal. 39).

#### **Mimpi Ketiga**

“Semula aku menerima begitu saja keadaanku, tetap tersenyum semanis gula. Tetapi kemudian, aku merasa seakan-akan aku adalah batang tebu (manis dirasa oleh orang lain, tetapi dirinya akan menjadi sepele yang dibuang). Betapa banyak drah kesedihan yang kucurahkan hanya karena aku terlalu bersedih terpisahkan darimu. Aku seperti kuncup bunga yang helai-helai mawarnya sudah berjatuhan. Aku tidak pernah mendakwakan bahwa aku sedemikian berharga di matamu. Mungkin aku hanyalah salah seorang dari sekian banyak selir peliharaanmu. Lalu apakah yang akan terjadikalaupun engkau berkenan memanjakan salah seorang selirmu, dan membebaskannya dari kenestapaan tak berujung ini? Sungguh tidak pernah ada orang yang berlumuran darah cinta seperti aku, dan tidak pernah ada pula orang yang ditelanjangi oleh perasaan cinta di antara semua makhluk hidup lebih dari apa yang sedang kualami.” (Hal. 51).

#### **Mimpi Ketiga**

“Demikianlah Zulaikha menurunkan hujan air mata dari awan kerinduan yang menaungi matanya. Aura kerinduan itu melambung tinggi sampai ke langit biru. Dengan cara yang demikian itu, Zulaikha melewati hari-harinya dengan kisah-kisah tentang para kekasih dan negeri-negeri tempatnya berdiam.” (Hal. 55).

#### **Kedatangan Para Delegasi untuk Meminang Zulaikha**

“Sepanjang hari hingga malam, Zulaikha terus menangis meratap nasibnya yang malang. Hatinya memerah seperti kuncup bunga mawar yang dipenuhi warna darah. Tanpa henti, air matanya terus mengalir, tangannya mencakar-cakar tanah dan membasuhkannya ke kepala.” (Hal. 60).

### **Bukan Kekasih yang Dirindukan**

“Zulaikha terus merintih mengaduh-aduh, mengalirkan darah merah tua dari kedua pelupuk matanya. Isak tangisnya seakan mewakili jiwa dan hatinya yang terluka oleh kenyataan hidup.” (Hal. 80).

### **Bukan Kekasih yang Dirindukan**

“Mendengar kabar gembira yang datang dari alam gaib tersebut, Zulaikha menundukkan kepalanya sebagai tanda terima kasih. Lidahnya berhenti merintih dan mengaduh. Zulaikha bersiap-siap menyingsingkan lengan baju untuk menghirup hawa masa depan seperti sekuncup bunga mawar.” (Hal. 81).

### **Tangis Penyesalan**

“Hatiku telah berlinang air mata darah hingga akhirnya aku mendapati kekasih hatiku dihadapanmata. Tetapi, rasi bintang di langit telah membuatku salah bertindak dengan makarnya hingga kulepaskan dirinya dengan tanganku sendiri tanpa bisa mendapatkan apa-apa. Kini jiwaku merana karena keasyikmasyukan dalam cinta. Aku tidak tahu lagi apa yang bisa kulakukan untuk mengobati penyakit hati.” (Hal. 252).

### **Mencari Penawar Rindu**

“Nestapa itu demikian berat dirasa Zulaikha. Zulaikha tiada lelah menangis dan merintih siang dan malam. Keterpisahannya dengan sang terkasih telah membuat siang menjadi gelap, dan malam menjadi semakin gelap pula.” (Hal. 257).

### **Akhir dari Segalanya**

“Dan terdengarlah keluh kesah dari bibir Zulaikha, diselingi jeritan pedih dari lubuk hatinya yang terdalam.” (Hal. 329).

### **Akhir dari Segalanya**

“Demikianlah Zulaikha terus mengaduh bersedu sedanseakan ingin merobek-robek dadanya, dia terus menaburkan debu-debu kuburan Yusuf sebagai pupuk wajahnya. Tetapi ketika semua perasaan dan kesedihannya itu sudah melampaui batas, Zulaikha menyapukan wajahnya di atas pusara Yusuf seperti kebiasaan orang mencium kekasihnya. Lalu secepat kilat, dia memasukkan kedua jari telunjuknya ke matanya, dan mencungkil kedua biji matanya hingga

terlepas dari tempatnya bersemayam. Kemudian dilemparkannya kedua biji mata itu dari kecubung wajahnya dan dijatuhkannya di atas bumi tempat Yusuf bersemayam.” (Hal. 333).

**d) Stereotype Bahwa Keimanan Wanita Lebih Lemah Dari Laki-laki  
Hasrat Berahi**

“Zulaikha memegang tangan Yusuf seraya mendesah sendu.” (Hal. 196).

**Kamar Ketujuh**

“Secepat kilat, Zulaikha memenuhi kedua bibirnya dengan mulut Yusuf yang manis itu, menjadi kedua lengannya sebagai kerah baju Yusuf, kedua kakinya sebagai ikat pinggang sang kekasih. Zulaikha pasrah mempersembahkan jiwanya sebagai sasaran bagi anak panah asmara sang terkasih, dan menjadikan tubuhnya bagai cangkang kerang yang siap dipecahkan untuk mendapatkan mutiara.” (Hal. 210).

**3. Kekerasan**

**Monumen Cinta**

“Pada suatu malam, Zulaikha berusaha lari dari hasrat Yusuf, dengan susah payah dia berusaha menyelamatkan diri dari pesonanya. Dan ketika Yusuf menjambakkan tangannya ke baju Zulaikha dari arah belakang, baju itu pun robek karena perbuatan Yusuf.” (Hal. 317).

**4. Beban Kerja (*Double Burden*)**

**Taman Impian**

“Kepada para budak belian yang cantik jelita Zulaikha berpesan, ‘Wahai para pemilik bibir yang indah! Bersikaplah hati-hati dan sungguh-sungguhlah melayani Yusuf. Andai tangannya memberikan racun, maka kalian harus meminumnya. Kalau dia meminta jiwa kalian, maka berikanlah segera. Kalian bisa saling berbangga sampai kemudian tahu siapa diantara kalian yang paling mampu melayaninya dan mendapat perkenannya. Kalian harus berlapang hati menerima semua perintah yang dia keluarkan, tunduklah kalian di bawah isyarat kedua tangannya. Tetapi, siapa pun yang beruntung mendapatkannya, haruslah dia terlebih dahulu memberitahukan itu kepadaku.’” (Hal. 178).

## 5. Marginalisasi (Pemiskinan)

### **Hasrat Berahi**

“Engkau tahu bahwa aku telah mengosongkan gudang emas permataku demi meraih cintamu. Aku persembahkan akal sehat dan kehormatanku hanya untukmu. Tiada yang kuharap, kecuali perkenanmu agar menyembuhkan luka di hatiku dan menyerahkan dirimu untuk memenuhi hasratku, bukan tindakan memalingkan muka seperti ini dengan menyatakan pemberontakan terhadap keinginanku. Bukan pula bersilang kata dan berbeda arah kehendak denganku.” (Hal. 199).

### **Terbukanya Pintu Hati**

“Zulaikha menjawab, aku adalah wanita yang malangyang sejak melihatmu telah memilih hanya dirimu dan untuk itu meninggalkan seluruh alam semesta. Aku adalah wanita yang telah mengeluarkan seluruh harta karun dan intan berlian untuk membelimu. Aku adalah wanita yang telah memasrahkan hari dan jiwa setulusnya untuk menderita dalam cintamu. Karena itu, dia telah menghabiskan masa mudanya untuk menanggung kesedihan hati karenamu, sampai dia terjerumus ke jurang ketuaan seperti yang engkau lihat sekarang. Sementara dirimu sekarang asik memeluk kecantikan yang dipertontonkan oleh kerajaan dan melupakan begitu saja.” (Hal. 303-304).

**BAB IV**

**ANALISIS TERHADAP KETIDAKADILAN GENDER DALAM  
ROMAN “CINTA KONTROVERSIAL YUSUF DAN ZULAIKHA”  
DARI SUDUT PANDANG ISLAM**

Ketidakadilan gender merupakan system dan struktur yang dari system tersebut baik laki-laki maupun wanita menjadi korbannya. Nah dari system tersebut menimbulkan atau menumbuhkan beberapa dampak yang tentunya negative baik bagi laki-laki maupun wanita yang disebut ketidakadilan gender. Namun, ketidakadilan gender biasanya lebih merugikan wanita daripada laki-laki. Bentuk dari ketidakadilan gender antara lain: kekerasan (*violence*), subordinasi, stereotip (pelabelan negatif), beban kerja (*double burden*), diskriminasi (penindasan), dan marginalisasi (pemiskinan).

Namun, dalam hal ini penulis hanya akan meneliti satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotip dan macam-macamnya. Seperti yang telah digambarkan Walter Lippman pada bab sebelumnya yang menyatakan bahwa stereotip sebagai sebuah proses yang mendistorsi realita. Masyarakat memiliki ekspektasi kultural tertentu yang dilekatkan pada sikap dan perilaku laki-laki dan wanita. Jenis kelamin biologis digunakan untuk mengkonstruksi sebuah kategori lagi yang terdiri dari dua oposisi, yaitu katego gender. Ekspektasi-ekspektasi tersebut kemudian diekspresikan sebagai stereotip peran gender. Seperangkat sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan wanita biasanya akan menentukan bahawa laki-laki memiliki sifat tertentu sedang wanita memiliki sifat dan perilaku lainnya yang berlawanan. Seperti stereotip gender wanita yang diasosiasikan dengan konsep emosional, bisa memasak, keibuan, suka kebersihan, lemah, dan sebagainya, maka laki-laki akan diasosiasikan dengan konsep lainnya yang berlawanan. Seperti laki-laki merupakan sosok yang logis, tidak bisa memasak, harus bekerja, kuat, dan sebagainya.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) milik Krippendorff yang kemudian diidentifikasi ke dalam empat unit analisis, yaitu: pembentukan data, unit sampling, unit pencatatan, dan unit konteks.

Setelah membaca, meneliti, memahami, dan menganalisis roman “Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha,” penulis menemukan bentuk dari ketidakadilan gender yaitu stereotip dan beberapa macam dari stereotip. Berikut pemaparan hasil analisis ketidakadilan gender dalam roman *Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha*:

#### **A. Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Bentuk Subordinasi**

Subordinasi atau yang sering kita sebut sebagai penomorduaan adalah penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Entah itu karena jabatan, finansial, atau pun karena salah satu jenis kelamin tersebut merasa bahwa dirinya superioritas dari jenis kelamin yang lainnya. Penulis menemukan ketidakadilan gender dalam bentuk subordinasi pada roman “Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha” di halaman 64-65 dan 68. Rinciannya sebagai berikut:

##### Paragraph III

“Dan kalau saja beliau berkenan, pasti akan kukirimkan emas permata sebanyak seratus *howdah* sebagai tanda terima kasih dariku, dan akan kukirimkan pula ribuan gadis cantik jelita serta ribuan pemuda gagah perkasa setinggi pohon cemara.” (Hal. 64-65).

Pada penggalan teks di atas menceritakan tentang Tuan Agung Mesir (Pothipar) menerima perjodohan atau pinangan dari Raja Thamus yaitu ayahanda Zulaikha untuk menjadikannya seorang mantu. Karena Pothipar merasa sangat tersanjung dan begitu gembiranya mendengar kabar tersebut, sebagai seserahannya dia mengirimkan ribuan gadis belia yang cantik jelita sebagai hadiah. Dalam hal ini, para gadis tersebut harus melayani dan mentaati semua yang diperintahkan oleh sang Tuan Agung Mesir karena posisi mereka hanyalah seorang budak, yang tentu saja posisinya lebih rendah darinya dalam hal ini laki-laki.

## Paragraph II

“Selain itu, Maharaja Thamus mengirimkan pula ribuan budak remaja yang tampan rupawan, menimbulkan pesona yang menawan para gadis perawan dimana-mana.” (Hal. 68).

Pada teks di atas, menceritakan tentang Raja Thamus (ayah Zulaikha) mengetahui bahwa Tuan Agung Mesir menerima perjodohan yang ia tawarkan dengan anaknya. Mengetahui kalau Tuan Agung Mesir akan memeririkan begitu banyak hadiah, sebaliknya Raja Thamur juga memberikan hadiah yang berarekan ragam dan banyak pula kepada Tuan Agung Mesir termasuk budak remaja. Masih sama seperti penjelasan sebelumnya, bahwa hal itu (budak remaja dijadikan hadiah) pada saat itu merupakan hal yang lumrah, apalagi mereka mempunyai kedudukan yang tinggi seperti seorang raja atau tuan agung (perdana menteri). Namun, lagi-lagi wanita dalam hal ini dianggap sebagai sosok yang tidak begitu dipedulikan. Tentu saja tugasnya hanya melayani tuannya, dapur, kasur, dan sumur.

Padahal dalam hal kedudukan, Islam tidak mempermasalahkannya. Di dalam Islam semuanya setara atau sama. Baik itu raja, perdana menteri, putri, bahkan budak sekalipun. Seperti firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Mahamengetahui, Mahateliti.” (Q.S Al-Hujurat: 13). (Kemenag RI, 2010: 517).

## **B. Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Bentuk Stereotype**

### **1. Justifikasi Wanita**

Cantik bukanlah hal yang mutlak, setiap individu pasti mempunyai definisi masing-masing tentang cantik menurut mereka atau dapat dikatakan bahwa cantik itu relative dari siapa yang melihat yang menilai. Ada yang menilai dari fisiknya, perilakunya, sifatnya, bahkan ada juga yang menilai dari hatinya. Meski selama ini definisi dan kategori cantik dari fisik semata. Penulis menemukan stereotip spesifikasi wanita cantik dalam roman “Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha” pada halaman 16-19.

“Kata-kata tidak mampu mendeskripsikan kecantikannya, khayalanpun tidak kuasa membayangkannya. Tubuhnya semampai laksana pohon palem yang tumbuh di taman kasih sayang, hidup dari air minum yang diasupkan kepadanya dari sungai kerajaan. Kulitnya cerah dan bersih seperti air yang mengalir dari perut bumi. Rambut-rambut yang terurai di dahinya membuat akal sehat tak berdaya untuk berkata apa-apa. Tubuhnya memancarkan keharuman dan wangi misik. Gigi-gigi sisir bergerak hati-hati menyusuri rambutnya, membentuk garis-garis lembut dan lurus tergerai. Anggota tubuhnya melambai-lambai seperti dahan pepohonan. Kecantikan wajahnya melebihi indahnya bunga-bunga di taman-taman Iram. Lehernya putih cemerlang, lebih putih dari gading gajah yang seolah mengundang kawan-kawan kijang datang berduyun-duyun menghaturkan upeti karena mengharap keberuntungan untuk menyentuh keindahan gading itu. Kembang-kembang melati berhimpun membentuk tengkuk, pundak, dan dada. Pinggangnya ramping selembut rambut. Kulit perutnya putih, dan pinggulnya montok.” (Hal. 16-19).

Pada cuplikan teks di atas, penulis buku mendeskripsikan tentang fisik tokoh bernama Zulaikha. Zulaikha digambarkan mempunyai bentuk tubuh yang sempurna hingga membuat orang terpesona akan kecantikannya. Diceritakan bahwa Zulaikha memiliki tubuh yang tinggi semampai, kulitnya putih dan bersih, rambutnya panjang tegerai, pinggangnya ramping, dan pinggul yang montok. Dari sini dapat dilihat bahwa faktor jenis kelamin

penulis juga dapat mempengaruhi isi dalam buku yang ia buat. Penulis buku merupakan seorang laki-laki yang kemungkinan wanita sempurna menurut dia ialah seperti yang ia gambarkan pada diri Zulaikha. Padahal dalam hal penciptaan manusia dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari dzat yang sama yaitu tanah dan segumpal darah. Firman Allah dalam surah Al-Mukminun ayat 12-14 yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۗ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah, Pencipta Yang Maha Baik. (Q.S Al-Mukminun: 12-14). (Kemenag RI, 2010: 342).

Dari arti ketiga ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa asal penciptaan manusia itu sama, baik laki-laki maupun wanita. Tidak ada yang berbeda sedikit pun. Keduanya berasal dari tanah yang kemudian dijadikan sari pati atau air mani, setelah itu air mani tersebut Allah jadikan segumpal darah, lalu dijadikan segumpal daging. Setelah dijadikan segumpal daging maka tahap selanjutnya yaitu dijadikan tulang belulang yang kemudian tulang belulang tadi dibalut dengan daging. Kemudian baru Allah jadikan sebagai makhluk yang berbentuk. Jadi proses awal sampai akhir asal penciptaan manusia itu semuanya sama saja, tidak ada yang berbeda sama sekali.

## 2. Analisis Stereotype Wanita Itu Lebih Lemah Dari Laki-laki

Secara fisik tentu saja ada perbedaan antara laki-laki dan wanita. Dalam hal kekuatan fisik, laki-laki lebih unggul. Namun bukan berarti wanita itu

lemah. Karena semua menyesuaikan dengan porsinya masing-masing. Dalam artian harus dilihat dulu dalam hal apa. Misalnya: seorang laki-laki mampu memanggul dua karung beras sekaligus yang beratnya masing-masing karung 50 kilo gram (kg). Lalu kita beranggapan jika seorang wanita tidak bisa memanggul dua karung beras yang beratnya sama dengan yang dipanggul oleh laki-laki tadi maka dia dikatakan lemah. Tentu bukan seperti itu yang dimaksudkan wanita lebih lemah dari pada laki-laki.

Dalam hal ini, Penulis menemukan 7 teks bentuk dari ketidakadilan gender stereotip yang mengjustifikasi wanita itu lebih lemah dari laki-laki dalam roman “Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha” pada halaman 33, 43, 58, 266, 296, 327-328, dan 332

#### Paragraph II

“Semula aku sekuntum bunga mawar mekar yang segar menebar keharuman air keabadian. Tidak pernah ada angin yang lancip menerpa tubuhku. Tidak ada pula duri yang menusuk kakiku. Tetapi, dirimu datang bukan untuk menerima penyerahan diriku kepadamu, tetapi untuk mencampakkkan aku ke dalam kehancuran dan menanamkan ribuan duri di dalam hatiku. Padahal engkau tahu bahwa tubuhku lebih lemah dari pada sekuntum mawar, tidak mungkin aku terus tidur di atas ranjang berduri seperti ini.” (Hal. 33).

Dapat dilihat bahwa keadaan bahwa teks tersebut menceritakan seorang wanita yang begitu lemahnya akan cinta hanya karena dicampakkan oleh seorang laki-laki. Hanya karena cinta, seorang wanita bisa menjadi tidak berdaya. Padahal dalam Al-Quran surah Ar-Rum ayat 21 Allah telah menjelaskan bahwa telah mengatur jodoh bagi setiap manusia dan tujuannya tidak lain untuk mewujudkan ketentraman dan ketenangan dalam hidup. Jadi tidak usah khawatir akan jodoh, sampai-sampai merasa lemah dan sedih dalam kelarutan.

## Paragraph II

“Kini engkau telah mempersembahkan aku sebagai korban di altar persembahan. Aku tidak tahu apa pun tentang dia, selain sifatnya yang tega menyiksaku sedemikian rupa. Dia telah menaburkan benih-benih cinta di hatiku, kemudian dia tidak lagi menampakkan diri, sekalipun dalam mimpi. Sungguh mimpi yang pernah kulihat saat bulan yang bercahaya terang itu mendatangiku tidak lebih keberuntungan sesaat yang berlalu begitu saja. Sungguh kedua mataku tidak pernah tenang dalam tidurnya. Bahkan aku meminjamkan keduanya rasa tidur dari nasibku yang nestapa. Entah kapan nasibku ini akan bangun dari tidurnya, lalu memperlihatkan kembali penantianku. Zulaikha terus merintihkan kata-kata itu sepanjang malam, sementara dari bibirnya terembuh keluh kesah dari jiwanya yang terdalam. Dan dengan begitu tiba-tiba, sang penidur menculiknya begitu saja, membebaskannya dari semua pikiran dan kesedihan. Tetapi tidak! Sejatinya, dia bukan sedang tidur, melainkan hilang kesadaran”

Masih sama seperti teks sebelumnya, Zulaikha diceritakan begitu mencintai Yusuf tapi belum terwujud anggapannya untuk bertemu dengannya hingga dia terus saja meratapi hidupnya. Di teks itu juga mencerminkan bahwa seorang wanita mampu memendam perasaannya rapat-rapat di hati tanpa ada seorang pun tahu kecuali dirinya sendiri.

## Paragraph III

“Sekonyong-konyong Zulaikha hilang kesadaran ketika selesai mengucapkan kata-kata tersebut. Tubuhnya terjatuh menggelepas di atas tanah, hilang ingatan. Ketika tersadar, dan dengan langkah sempoyongan, dia kembali ke gubuknya dalam keadaan terasing dari alam. Dia tampak menarik napasnya dalam-dalam sambil terus bersedu sedan menangisi nasibnya”

Pada cuplikan di atas, masih menceritakan seorang wanita yang lemah akan cinta dan terus menangisi nasibnya sehingga menjadikan fisiknya juga ikut lemah. Allah berfirman dalam surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (Q.S Ar-Rum: 21).

Yakni menciptakan pasangan dari jenismu sebagai pasangan hidup. Agar tercipta keserasian di antara mereka karena kalaulah pasangan itu bukan dari jenismu, niscaya timbullah keganjilan. Maka di antara rahmat-Nya ialah Dia menjadikan kamu semua dari jenis yang satu sehingga tumbullah rasa kasih sayang, cinta, dan senang. (Kemenag RI, 2010: 406).

Jadi tidaklah perlu menangisi nasib perihal jodoh. Karena semua diciptakan berpasang-pasangan dari jenismu sendiri. Dalam hal apapun tidak boleh berlebihan.

#### Paragraph II

“Zulaikha tidak lagi mengenali diri sendiri, meskipun di setiap waktu budak belian yang selama ini melayaninya selalu memanggil namanya.” (Hal. 226).

Teks di atas menceritakan bahwa Zulikha sudah lemas tak berdaya, ketika dia dipanggil maka tidak ada sahutan darinya. Ketika dia berbicara, sesungguhnya dia sedang berbicara dengan sang kekasih. Dari penjelasan tersebut, berarti ketika seorang ewanita telah mencintai laki-laki, maka dia akan amat begitu mencintainya sampai-sampai dia hanya berkonsentrasi saja pada lelaki tersebut tanpa memikirkannya dirinya sendiri.

#### Paragraph II

“Sekonyong-konyong Zulaikha hilang kesadaran ketika selesai mengucapkan kata-kata tersebut. Tubuhnya terjatuh menggelepas di atas tanah, hilang ingatan. Ketika tersadar, dan dengan langkah sempoyongan, dia kembali ke gubuknya dalam keadaan terasing dari alam. Dia tampak menarik napasnya dalam-dalam sambil terus bersedu sedan menangisi nasibnya.” (Hal. 296).

Teks di atas menceritakan keadaan Zulaikha yang sudah tidak memiliki apa-apa setelah kematian darisang suami. Karena harta yang tersisa ia gunakan untuk membayar orang hanya sekedar mengetahui informasi tentang Yusuf yang sekarang telah menjadi Tuan Agung Mesir menggantikan Pothipar suaminya. Sedangkan ia kini hidup sebatang kara dan tinggal digubuk ilalang dekat jalan raya yang biasa dilalui Yusuf. Tubuhnya juga semakin menua dimakan usia. Dia tidak bisa melihat lagi seperti dulu (buta), tubuhnya membungkuk, rambutnya menjadi putih, dan kecantikannya pun kini telah memudar. Seperti biasa, ketika Yusuf melalui jalan yang ia lalui, Zulaikha meneriaki Yusuf bahwa ia telah lama dijauhkan darinya, dan Zulaikha sudah bersabar menanggung banyak penderitaan karena kejauhan itu, namun sampai saat ini mereka masih belum bisa bersama. Begitulah teriakan Zulaikha. Setelah ia mengucapkan kata-kata itu, tiba-tiba dia kehilangan kesadarannya. Ketika terbangun dia pun masih dalam keadaan yang sama, meratapi dan menangisi nasibnya. Dalam penjelasan pada teks, menunjukkan bahwa Zulaikha adalah gadis yang lemah disebabkan karena dia selalu menangisi nasibnya yang tidak bisa segera bersama dengan orang yang ia cintai.

### Paragraph III

“Ketika Zulaikha mendengar penjelasan itu, dia kehilangan kesadaran. Cahaya akalnya yang gemerlapbercahaya kinimeredup hingga tak terlihat lagi di badannya. Tubuh ramping yang seindah pohon cemara itu kini jatuh rebah di atas muka bumi selama tiga hari tiga malam karena tak kuasa menanggung beban berat yang dibawa berita itu. Ketika terbangun dari ketidaksadarannya pada hari keempat, Zulaikha kembali tak sadarkan diri. Kali ini dia jatuh pingsan sampai tiga kali lagi selama tiga hari pula karena luka hatinya yang terasa sakit membakar. Ketika dia sadar dari pingsannya pada hari keempat, Zulaikha bertanya tentang keadaan Yusuf sebelum sempat terbetik di benaknya hal-hal yang lain karena dia tidak mendapatkan tanda-tanda kehangatan Yusuf di atas bantal peraduannya, sebagaimana dia juga tidak mengetahui dimanakah gerangan tabut yang menyimpan tubuhnya telah bersemayam di salah satu bagian alam semesta ini.” (Hal. 327-328).

Teks di atas menceritakan bahwa Zulaikha telah menikah dengan Yusuf dan dia telah kembali muda lagi seperti dahulu setelah ia mendapatkan hidayah dan menghancurkan berhala sesembahannya. Namun Yusuf meninggalkannya terlebih dahulu karena kematian. Zulaikha tidak kuat mendengar kabar tentang kematian Yusuf karena dia tidak mau dipisahkan dengan Yusuf. Pada akhirnya dia memendam luka batin yang teramat dalam dan terus menerus bersedih sehingga membuat tubuhnya lemas dan tak berdaya hingga membuatnya kehilangan kesadaran sampai berhari-hari lamanya. Dari penjelasan di atas, menerangkan bahwa seorang wanita yang begitu mencintai kekasihnya akan menjadi lemah ketika dia berpisah darinya.

#### Paragraph IV

“Zulaikha menjatuhkan tubuhnya seperti bayang-bayang di atas gundukan tanah basah tersebut. Lalau disepuhnya tanah itu dengan untaian mutiara jernih dari kedua pipinya, lalu membasuhnya dengan air kembang yang mengalir dari kelopak matanya.”

Diceritakan bahwa Zulaikha ditinggal wafat Yusuf yang pada saat itu telah menjadi suaminya. Dia begitu amat mencintai suaminya, tubuhnya seketika menjadi lemas dan tak berdaya dikarenakan tidak mampu menahan kesedihan akan keterpisahan. Wanita akan menjadi lemah tanpa adanya orang yang ia cintai dan sayangi.

Jika di lihat dalam perspektif Islam, wanita di gambarkan lemah dalam masalah persaksian, Al-Qur'an menegaskan berlakunya persaksian wanita, misalnya dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَبْتُمْ بَدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتَبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ  
 كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ  
 سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَأَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا  
 رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ

إِذَا مَا دُعُوا ۗ وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهَدُوا ۗ إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۗ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۗ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajrkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berhutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun dari padanya, jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang wanita di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil disisi Allah, lebih dapat menuatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian) maka sungguh, hal itu suatu kefasikan kepada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. Al-Baqarah: 282). (Kemenag RI, 2010: 48).

Yang perlu dipahami dari ayat di atas adalah pertama, wanita sebelum itu tidak mempunyai hak ini dan tidak diperhitungkan kehadirannya sebagai saksi di depan pengadilan, kemudian oleh Islam dirubah dengan diakuinya sebagai saksi dan dipertegas keabsahannya. Kedua, adanya angka satu laki-laki dan dua wanita itu harus dipahami secara benar sesuai dengan konteksnya. Kepasifan wanita dalam banyak segi kehidupan dibanding laki-laki, pada masa itu, menjadikannya lebih sedikit disebut-sebut daripada laki-

laki. Hal yang memerlukan kerja otak dan kecermatan perhitungan memerlukan intelektualitas yang cukup memadai. Ketika itu wanita tidak mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan yang memadai. Islam benar-benar memperhatikan kelemahan ini dalam diri wanita. Ditambah lagi, secara psikologis, kebanyakan wanita kondisi stabilitas emosionalnya tidak seimbang laki-laki. Oleh karena itu, bila perkembangan zaman telah mewujudkan peningkatan kualitas wanita maka pertimbangan intelektualitas itu pun harus diperhatikan sesuai realita perkembangan yang ada. Di sisi lain Islam telah mewajibkan menuntut ilmu bagi laki-laki dan wanita tanpa ada perbedaan sedikitpun. (Muhibbin, 2011: 116).

### **3. Analisis Stereotype Wanita Itu Lebih Emosional Dari laki-laki**

Emosi adalah perasaan intens yang ditunjukkan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu. Kata emosi berasal dari bahasa Prancis *emotion* dari *emouvoir* dan dari bahasa Latin *emovere* yang berarti kegembiraan. Kebanyakan ahli yakin bahwa emosi lebih cepat berlalu daripada suasana hati. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Emosi> diakses pada tanggal 5 Januari 2022 pukul 03.48.

Kebanyakan orang salah mengartikan emosi. Biasanya mereka mengartikan emosi sebagai bentuk dari ekspresi marah. Padahal emosi merupakan ekspresi perasaan yang ditunjukkan kepada seseorang meliputi susah, senang, gembira, bahagia, sedih, marah, dan sebagainya. Penulis menemukan 10 teks bentuk dari ketidakadilan gender stereotip yang menjustifikasi wanita itu lebih emosional dari laki-laki dalam roman "Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha" pada halaman 39, 51, 55, 60, 80, 81, 252, 257, 329, dan 333.

#### Paragraph IV

“Zulaikha tidak menemukan alasan untuk menyembunyikan kenyataan yang sedang menyimpannya. Ia menangis menebarkan butiran-butiran mutiara di permukaan pipi laksana purnama. Sungguh indah perasaan sang pecinta! Walaupun rindu menyesak dada, tetapi mereka beruntung bisa membasahi bibir dengan berdzikir menyebut nama sang kekasih hati.” (Hal. 39).

Sangat jelas diceritakan bagaimana seorang wanita akan begitu emosional menanggapi suatu hal. Ketika mencintai dan merindukan seorang lelaki yang tidak ia kenal sebelumnya, dia tidak tahu harus bagaimana. Ia hanya bisa menangis di dalam kamarnya sendirian.

#### Paragraph II

“Semula aku menerima begitu saja keadaanku, tetap tersenyum semanis gula. Tetapi kemudian, aku merasa seakan-akan aku adalah batang tebu (manis dirasa oleh orang lain, tetapi dirinya akan menjadi sepele yang dibuang). Betapa banyak drah kesedihan yang kucurahkan hanya karena aku terlalu bersedih terpisahkan darimu. Aku seperti kuncup bunga yang helai-helai mawarnya sudah berjatuh.” (Hal. 51).

Teks tersebut menjelaskan perasaan wanita yang sedang dimabuk cinta akan seseorang tetapi tidak bisa bertemu dengannya. Maka wanita itu akan bersedih meskipun mencoba untuk tetap tersenyum. Dia mampu menutupi perasaan yang sebenarnya.

#### Paragraph III

“Demikianlah Zulaikha menurunkan hujan air mata dari awan kerinduan yang menaungi matanya. Aura kerinduan itu melambung tinggi sampai ke langit biru. Dengan cara yang demikian itu, Zulaikha melewati hari-harinya dengan kisah-kisah tentang para kekasih dan negeri-negeri tempatnya berdiam.” (Hal. 55).

Masih sama seperti teks sebelumnya, pada teks ini diceritakan bahwa Zulaikha tidak bisa menahan air matanya karena kerinduan yang amat dalam kepada orang yang dia cintai. Pada teks di atas, menggambarkan bahwa jika seorang wanita belum memastikan kebenaran akan

keberadaan orang yang dia cintai, pasti dia akan merasa sedih. Kesedihan yang dia rasakan yaitu karena kerinduan dan ingin cepat bertemu.

#### Paragraph II

“Sepanjang hari hingga malam, Zulaikha terus menangis meratapi nasibnya yang malang. Hatinya memerah seperti kuncup bunga mawar yang dipenuhi warna darah. Tanpa henti, air matanya terus mengalir, tangannya mencakar-cakar tanah dan membasuhkannya ke kepala.” (Hal. 60).

Teks di atas menceritakan Zulaikha terus menangis meratapi nasibnya karena tidak ada utusan dari negeri Mesir yang datang untuk melamarnya. Pada teks ini, menunjukkan bahwa wanita tidak bisa menutupi perasaannya ketika menyangkut masa depannya. Dia akan menangis jika tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan.

#### Paragraph I

“Zulaikha terus merintih mengaduh-aduh, mengalirkan darah merah tua dari kedua pelupuk matanya. Isak tangisnya seakan mewakili jiwa dan hatinya yang terluka oleh kenyataan hidup.” (Hal. 80).

Pada teks di atas, masih menggambarkan Zulaikha yang terus menangis dan merintih karena sang Tuan Agung yang dia harapkan adalah kekasih yang ada di mimpinya, ternyata bukan. Teks tersebut menggambarkan bahwa tangisan seorang wanita dapat mencerminkan apa yang sedang dialami wanita itu. tangisan dapat mewakili perasaan atau jiwa dan hati seorang wanita.

#### Paragraph I

“Mendengar kabar gembira yang datang dari alam gaib tersebut, Zulaikha menundukkan kepalanya sebagai tanda terima kasih. Lidahnya berhenti merintih dan mengaduh. Zulaikha bersiap-siap menyingsingkan lengan baju untuk menghirup hawa masa depan seperti sekuncup bunga mawar.” (Hal. 81).

Pada teks di atas, Zulaikha tidak menangis lagi karena kabar yang dia peroleh dari alam gaib. Teks diatas mencerminkan ketika apa yang

diharapkan dari seorang wanita yang sebentar lagi akan terwujud, maka dia akan merasakan kebahagiaannya yang luar biasa. Seperti yang dialami Zulaikha, hanya mendengar bisikan dari alam ghaib yang menyatakan bahwa dirinya sebentar lagi akan bertemu dengan orang yang dia cintai, seketika sirna sudah kesedihan yang selama ini menggerayutinya.

#### Paragraph II

“Hatiku telah berlinang air mata darah hingga akhirnya aku mendapati kekasih hatiku dihadapanmata. Tetapi, rasi bintang di langit telah membuatku salah bertindak dengan makarnya hingga kulepaskan dirinya dengan tanganku sendiri tanpa bisa mendapatkan apa-apa. Kini jiwaku merana karena keasyikmasyukan dalam cinta. Aku tidak tahu lagi apa yang bisa kulakukan untuk mengobati penyakit hati.” (Hal. 252).

Pada teks di atas, menjelaskan bahwa Zulaikha sedang bersedih karena Yusuf dipenjara akibat ulahnya. Yusuf dan Zulaikha kepergok Pothipar (suami Zulaikha) ketika Yusuf sedang kabur dari jeratan Zulaikha. Tentu saja sang suami lebih membela istrinya, terlebih lagi dia adalah seorang petinggi Mesir, maka dia akan malu jika gossip istrinya nantinya akan menyebar. Apalagi yang istrinya sukai hanyalah seorang budak. Nah disini dapat disimpulkan bahwa wanita akan merasa sedih ketika seorang yang ia cintai dalam masalah apalagi itu adalah ganjaran atas perbuatan yang ia lakukan.

#### Paragraph I

“Nestapa itu demikian berat dirasa Zulaikha. Zulaikha tiada lelah menangis dan merintih siang dan malam. Keterpisahannya dengan sang terkasih telah membuat siang menjadi gelap, dan malam menjadi semakin gelap pula.” (Hal. 257).

Teks tersebut menceritakan tentang kesedihan yang dialami Zulaikha siang dan malam. Dia selalu saja menangis dan merintih karena Yusuf sedang berada di penjara. Zulaikha merasa kehilangan Yusuf dan tidak bisa bersama lagi dengannya. Dari penjelasan di atas, maka dapat diperoleh kejelasan bahwa seorang wanita yang terpisah lama dengan

lelaki yang ia sayangi dan cintai maka ia akan sangat bersedih apalagi dia tahu bahwa sang lelaki tersebut berada dalam keadaan dan tempat yang tidak enak.

#### Paragraph III

“Dan terdengarlah keluh kesah dari bibir Zulaikha, diselingi jeritan pedih dari lubuk hatinya yang terdalam.” (Hal. 329).

Teks di atas menceritakan ketika Zulaikha ditinggal mati suaminya (Yusuf) dan dia tidak diberitahu dimana Yusuf dikebumikan. Itulah yang menjadikannya terus berkeluh kesah dan bersedih. Pada penjelasan di atas, menerangkan bahwa seorang wanita yang ditinggal mati suaminya dan dia tidak diberitahu dimana kuburnya tentu saja dia akan merasa sedih dan membuatnya terpuruk.

#### Paragraph IV

“Demikianlah Zulaikha terus mengaduh bersedu sedan seakan ingin merobek-robek dadanya, dia terus menaburkan debu-debu kuburan Yusuf sebagai pupuk wajahnya. Tetapi ketika semua perasaan dan kesedihannya itu sudah melampaui batas, Zulaikha menyapukan wajahnya di atas pusara Yusuf seperti kebiasaan orang mencium kekasihnya. Lalu secepat kilat, dia memasukkan kedua jari telunjuknya ke matanya, dan mencungkil kedua biji matanya hingga terlepas dari tempatnya bersemayam. Kemudian dilemparkannya kedua biji mata itu dari kecubung wajahnya dan dijatuhkannya di atas bumi tempat Yusuf bersemayam.” (Hal. 333).

Teks di atas menceritakan tentang Zulaikha yang terus menerus bersedih dan menangisi Yusuf yang telah meninggal di atas makamnya. Sampai-sampai dia menjadikan pasir tanah kuburan Yusuf menjadi pupuk wajahnya. Dia juga sampai nekat untuk mencukil kedua matanya dan dilemparkan ke makam Yusuf karena dia berpikir untuk apalagi dia mempunyai mata kalau mata yang ia gunakan hanyalah untuk memandangi Yusuf seorang, tapi kenyataannya Yusuf telah meninggal lebih dulu. Dengan wajah yang berdarah-darah, dia menciumi pusara

Yusuf sampai pada akhirnya dia juga menyusul Yusuf (meninggal). Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa seorang wanita yang benar-benar mencintai pasangannya dia akan bersedih ketika berpisah darinya. Hingga dia ingin menyusul pasangannya hanya untuk berkeinginan dapat bersua kembali dengan pasangannya.

Sebenarnya, dalam Islam sudah dijelaskan bahwa tidak baik sesuatu yang berlebihan dalam apapun dan segala hal termasuk sedih yang berlebihan, senang yang berlebihan, atau pun dalam beribadah sekalipun tidak boleh berlebihan. Seperti firman Allah dalam Q.S Al-Ma'idah ayat 77 yang berbunyi:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا  
عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulu (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus”. (QS Al Mâ'idah: 77).

Janganlah kalian melampaui batas dalam mengikuti kebenaran, dan janganlah kalian menyanjung orang yang kalian perintahkan untuk menghormatinya, lalu kalian melampaui batas dalam menyanjung Isa al-Masih sampai kepada kedudukannya sebagai Tuhan. Padahal dia adalah salah seorang dari nabi-nabi Allah. Hal ini tidak kalian lakukan melainkan hanya semata-mata mengikuti guru-guru kalian, yaitu guru-guru sesat yang merupakan pendahulu kalian dari golongan orang-orang sesat di masa lalu. (Kemenag RI, 2010: 121).

Jadi dapat disimpulkan, dalam hal apa pun baik itu beragama, makan berekspresi atau yang lainnya kita tidak boleh berlebihan, karena sesuatu yang berlebihan itu tidak baik dan biasanya menyesatkan.

#### 4. Stereotype Bahwa Keimanan Wanita Lebih Lemah Dari Laki-laki

Tidak ada seorang pun yang dapat menilai keimanan orang lain, karena tidak ada tolak ukur untuk menilai keimanan. Tentunya keimanan seseorang juga tidak dapat dinilai dari serajin apa dia beribadah, seberapa sering dia melaksanakan sholat, berapa banyak dia bershodaqoh atau pun seberapa rajinnya dia menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya. Semuanya itu bukanlah tolak ukur atau jaminan seseorang dapat dikatakan imannya lebih kuat dari yang lain. Apa lagi jika melihatnya dengan satu sudut pandang saja. Karena biasanya seseorang akan keliru memberi penilaian jika hanya melihat dari satu sudut pandang saja. Tidak ada perbedaan keimanan antara laki-laki maupun wanita. Yang tahu seberapa lemah atau kuatnya iman seseorang hanyalah Allah Swt. semata.

Bukan berarti orang yang selalu menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangannya itu imannya lemah. Jadi kembali lagi dari bagaimana kita menilai orang tersebut berdasarkan dari berbagai sudut pandang. Tidak boleh subjektif harus objektif. Jangan karena kita *care*, kagum, atau suka dengan orang tersebut maka kita menilai orang itu adalah sosok dari salah satu orang yang imannya kuat. Karena keimanan seseorang kadang naik kadang juga turun. Jadi, kita tidak boleh mengejust bahwa keimanan wanita itu lebih lemah dibandingkan dengan keimanannya laki-laki.

Dalam hal ini, Penulis menemukan 2 teks bentuk dari ketidakadilan gender stereotip yang mengejustifikasi wanita itu imannya lebih lemah dari laki-laki dalam roman “Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha” pada halaman 196 dan 210.

##### Paragraph IV

“Zulaikha memegang tangan Yusuf seraya mendesah sendu.” (Hal. 196).

Teks tersebut menceritakan ketika Zulaikha membawa Yusuf untuk memasuki kamar pertama dari tujuh kamar dalam istana. Sebelum Zulaikha

membawanya memasuki ruangan, dia merayu Yusuf dengan nada yang mendesah sendu sambil memegangi tangannya agar dia masuk ke dalam jeratan hasrat birahi Zulaikha. Menggambarkan bahwa wanita seorang perayu dan mudah terhasut oleh hawa nafsunya sendiri, sehingga menjadi yang lemah imannya.

Dalam Islam, sudah dijelaskan pada Q.S Al-Hujurat ayat 13 bahwa tidak ada yang membedakan seorang laki-laki dan wanita dihadapan Allah Swt. kecuali ketaqwaannya saja.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Mahamengetahui, Mahateliti.” (Q.S Al-Hujurat: 13). (Kemenag RI, 2010: 517).

Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa bilal bin rabbah. Ketika itu bilal naik ke atas Ka’bah untuk adazan. Namun sebagian orang ada yang berbisik-bisik mengenai warna kulitnya. Ibnu Abu Malikah berkata, ”Pada hari penaklukan Mekah Bilal naik ke atas Ka’bah untuk adzan. Sebagian orang berkata ‘Apakah seorang hamba yang hitam itu mengumandangkan adzan di atas Ka’bah?’ sebagian yang lain berkata ‘jika Allah murka, pastilah Dia akan mengubahnya.’” Maka turunlah ayat ini (H.R Ibnu Abu Hatim). (Kemenag RI, 2010: 517).

#### Paragraph I

“Secepat kilat, Zulaikha memenuhi kedua bibirnya dengan mulut Yusuf yang manis itu, menjadi kedua lengannya sebagai kerah baju Yusuf, kedua kakinya sebagai ikat pinggang sang kekasih. Zulaikha pasrah mempersembahkan jiwanya sebagai sasaran bagi anak panah asmara sang terkasih, dan menjadikan tubuhnya bagai cangkang kerang yang siap dipecahkan untuk mendapatkan mutiara.”

Dapat dikatakan bahwa wanita lebih agresif daripada laki-laki, karena pada penggalan teks di atas, menceritakan bahwa Zulaikha dan Yusuf sedang berada di dalam kamar ke tujuh. Zulaikha sudah melakukan berbagai cara kepada Yusuf untuk menjeratnya ke dalam hasrat birahinya namun gagal. Mulai dari merayu, mendesah, mengunci pintu, menceritakan semua kisahnya yang pedih hanya untuk sebuah penantian hidup bersama Yusuf, melukis semua dinding di segala penjuru pada kamar ke tujuh dengan gambar dirinya dan Yusuf yang sedang memadu kasih, dan masih banyak lagi. Nah, ketika Zulaikha merasa semuanya hanyalah sia-sia saja dan usai dia mengakhiri kata-katanya,

Zulaikha menghunus sebilah belati dari bawah ranjang. Karena itu Yusuf terkejut dan langsung memegang pergelangan Zulaikha erat-erat dan menenagkannya dengan berkata bahwa dalam waktu dekat Zulaikha akan mendapatkan semua yang ia harapkan dan ia idamkan dalam kebersamaannya bersama Yusuf. Untuk itu Yusuf meminta Zulaikha agar tidak terburu nafsu apalagi harus membahayakan dirinya sendiri. Setelah semua kejadian tersebut, Zulaikha merasa kalau Yusuf berempati dengannya serta telah berubah pikiran dan berhasrat untuk memenuhi keinginannya. Memberikan ketenangan kepadanya dalam kebersamaan. Karena itu, Zulaikha melemparkan pisau belati dari tangannya dan langsung memeluk Yusuf sambil mencium bibirnya. Sedangkan pada teks ini menjelaskan bahwa seorang wanita mampu melakukan apapun untuk memenuhi hasratnya kepada lelaki. Mulai dari merayu sampai menyerahkan tubuhnya untuk dimikmati laki-laki tersebut.

Kisah tersebut ada di dalam Q.S Yusuf ayat 23-24 yang menjelaskan tentang Nabi Yusuf A.S digoda oleh seorang wanita, sebagai berikut:

وَرَاوَدَتْهُ الْيَنبِئَةُ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَعَلَّقَتْ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ  
إِنَّهُ لَا يَفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan wanita yang ia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata “Marilah mendekat kepadaku” Yusuf berkata “Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung.” (Q.S Yusuf: 23).

Dari At-Thabari, wanita itu berkata “Mendekatlah kepadaku, kemarilah!” Yusuf menjawab “Aku berlindung kepada Allah. Suamimu adalah tuanku, dan dia telah memperlakukan aku dengan baik. Dia telah memberikan kepercayaan atas keluarga dan hartanya kepadaku. Maka aku tidak mungkin mengkhianatinya. Sungguh ajakan ini adalah ajakan kedzaliman, tidak akan ada seorang pun bahagia jika melakukannya.” (Kemenag RI, 2010: 238).

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan sungguh, wanita itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih.” (Q.S Yusuf: 24).

Godaan itu demikian dahsyatnya sehingga andai dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah Swt. tentu dia jatuh ke dalam kemaksiatan. (Kemenag RI, 2010: 238)

Bagi mereka yang terpedaya oleh syahwatnya, Allah menutup telinga, hati, dan mata mereka padahal di antara itu ada penghalang. Namun, penghalang tersebut buta untuk melihat kebenaran atau kebaikan. Padahal sudah Allah jelaskan dalam Q. S Al-Jasiyah ayat 23 yang berbunyi:

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَصْلَهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ  
مَنْ يَبْغِدِ اللَّهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

*Artinya:* “Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapa yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat?) Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?” (Q.S Al-Jasiyah: 23).

Karena Allah mengetahui bahwa perbuatan itu layak untuk mendapatkan siksaan tersebut dari Allah. Walaupun demikian, orang itu tetap mengamalkannya. Maka pada dasarnya balasan itu bersumber dari perbuatan yang sama. Maka Allah pun menyesatkan sebagai balasan atas perbuatannya. Sehingga dia tidak dapat mendengarkan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya, tidak pula memahami sesuatu yang dapat dia jadikan petunjuk dan tidak melihat *hujjah-hujjah* yang akan meneranginya. (Kemenag RI, 2010: 501).

Hadits Rosulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*:

(ما رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكِنَّ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ)

قال: (أليس شهادة المرأة مثل نصف شهادة الرجل) فقلن له: ما نقصان ديننا وعقلنا يا رسول الله ؟

قلن: بلى قال: (فذاك نقصان عقلها أوليست إذا حاضت المرأة لم تُصلِّ ولم تُصم) ؟

Dari Abdullah bin Umar dari Rasulullah, sesungguhnya beliau bersabda: Wahai para wanita, bersedekahlah kalian dan perbanyaklah istighfar, karena aku melihat mayoritas penghuni neraka adalah kalian. Salah seorang wanita cerdas diantara mereka bertanya: Wahai Rasulullah, mengapa kebanyakan kami menjadi mayoritas penghuni neraka? Beliau menjawab: (Karena) kalian sering melaknat dan mengingkari (kebaikan) suami, dan tidaklah aku pernah melihat (seseorang diantara kalian para wanita yang lemah akal dan agamanya, lebih berakal dari (seorang laki-laki) yang berakal, wanita itu bertanya lagi, apa maksud dari kekurangan akal dan agama? Beliau pun menjawab, adapun kelemahan akal, karena

persaksian dua orang wanita sebanding dengan persaksian seorang laki-laki, inilah (tanda) kurangnya akal, serta kalian berdiam selama beberapa hari tidak melaksanakan shalat, serta berbuka (disiang hari) Ramadhan. Inilah kurangnya agama.” (Riwayat Muslim, Kitab Al Iman No. 79). Berdasarkan hadits di atas, makna sifat kurang akal dan agama wanita beliau menjelaskan bahwa kekurangan akal pada wanita yaitu pada sisi akurasi persaksian mereka dalam hal muamalah. Bahwa persaksian seorang wanita tidak bisa di terima, kecuali telah dikuatkan dengan persaksian satu wanita lagi. Hal ini karena lemahnya daya ingat mereka serta pengendalian emosi wanita yang kurang stabil sehingga memungkinkan menambah atau mengurangi keterangan dalam persaksian. Inilah yang menjadikan wanita kurang dalam akal. Sedangkan makna kurangnya agama pada mereka, karenapada saat *haidh* dan nifas mereka terhalang untuk melaksanakan sholat dan *shaum*. Berbeda dengan laki-laki yang bisa melakukannya sepanjang tahun. Inilah indikasi kurangnya agama wanita. (Wibowo, 2018: 1-2).

### C. Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Bentuk Kekerasan

Kekerasan bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Kekerasan bisa saja bersifat langsung atau secara tidak langsung. Bentuk dari kekerasan antara lain ialah: pemerkosaan, tindak pemukulan/kekerasan fisik, penyiksaan, pelacuran atau prostitusi, pornografi, pemaksaan sterilisasi program KB, kekerasan terselubung, dan pelecehan seksual. Dalam hal ini, kekerasan juga sudah banyak ditemukan pada karya sastra, salah satu roman “Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha.” Di dalam roman tersebut, terdapat satu kekerasan dalam bentuk pemaksaan pada halaman 317.

#### Paragraph III

“Pada suatu malam, Zulaikha berusaha lari dari hasrat Yusuf, dengan susah payah dia berusaha menyelamatkan diri dari pesonanya. Dan ketika Yusuf menjambakkan tangannya ke baju Zulaikha dari arah belakang, baju itu pun robek karena perbuatan Yusuf.” (Hal. 317).

Dikisahkan pada suatu malam Yusuf ingin berhubungan suami istri tentunya dengan istrinya Zulaikha. Namun, ketika itu Zulaikha tidak mau atau menolak Yusuf. Tetapi Yusuf memaksa sampai akhirnya tidak tersadar bahwa Yusuf menarik baju Zulaikha dari belang sampai sobek. Dalam hal ini, meskipun statusnya sudah menjadi pasangan suami istri sebaiknya jika ingin melakukan hubungan suami istri harus mendapat izin dari keduanya. Harus ada kerelaan diantara keduanya sehingga tidak menimbulkan rasa ketekpaan karena takut atau tidak patuh terhadap suami. Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 223 Allah berfirman:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوَةٌ وَيَبْشِرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

Artinya: “Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dan dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman.” (Q.S Al-Baqarah: 223). (Kemenag RI, 2010: 35).

#### **D. Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Bentuk Beban Kerja (*Double Burden*)**

Beban kerja atau *double burden* merupakan beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Penulis menemukan satu ketidakadilan gender dalam bentuk beban kerja (*double burden*) dalam roman “Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha” pada halaman 178.

##### Paragraph I

“Kepada para budak belian yang cantik jelita Zulaikha berpesan, ‘Wahai para pemilik bibir yang indah! Bersikaplah hati-hati dan sungguh-sungguhlah melayani Yusuf. Andai tangannya memberikan racun, maka kalian harus meminumnya. Kalau dia meminta jiwa kalian, maka berikanlah segera.

Kalian bisa saling berbangga sampai kemudian tahu siapa diantara kalian yang paling mampu melayaninya dan mendapat perkenannya. Kalian harus berlapang hati menerima semua perintah yang dia keluarkan, tunduklah kalian di bawah isyarat kedua tanggannya. Tetapi, siapa pun yang beruntung mendapatkannya, haruslah dia terlebih dahulu memberitahukan itu kepadaku.” (Hal. 178).

Dalam penggalan cerita di atas, disebutkan bahwa Zulaikha memerintahkan pelayannya (budak) untuk menggoda Yusuf. Dan ketika salah satu mereka ada yang berhasil menggoda Yusuf, maka harus memberitahukannya kepada Zulaikha agar posisi dapat ia gantikan. Disini dapat dilihat bahwa budak gadis belia tersebut selain melayani Zulaikha mereka juga disuruh untuk melayani Yusuf. Jadi mereka mendapat pekerjaan lebih banyak dari sebelumnya. Dalam pembagian peran atau tugas, di dalam Islam sudah dijelaskan dalam firman Allah pada Q.S At-Taubah ayat 77:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (Q.S At-Taubah: 77). (Kemenag RI, 2010: 199).

#### **E. Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Bentuk Marginalisasi (Pemiskinan)**

Marginalisasi merupakan proses pemiskinan yang disebabkan atau diakibatkan oleh perbedaan lawan jenis. Disini penulis menemukan dua ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi (pemiskinan) dalam roman “Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha” pada halaman 199 dan 303-304.

Paragraph I

“Engkau tahu bahwa aku telah mengosongkan gudang emas permataku demi meraih cintamu. Aku persembahkan akal sehat dan kehormatanku hanya untukmu. Tiada yang kuharap, kecuali perkenanmu agar menyembuhkan luka di hatiku dan menyerhkan dirimu untuk memenuhi hasratku, bukan tindakan memalingkan muka seperti ini dengan menyatakan pemberontakan terhadap keinginanmu. Bukan pula bersilang kata dan berbeda arah kehendak denganku.” (Hal. 199).

Pada teks di atas, diceritakan bahwa Zulaikha mengaku kepada Yusuf bahwa semua harta benda yang ia miliki sudah habis ia gunakan untuk membelinya. Namun ia tidak mengharapkan apa-apa dari Yusuf, yang ia inginkan hanyalah cinta dan penyerahan diri Yusuf kepada Zulaikha. Dalam hal ini, Zulaikha sebagai tokoh wanita sudah menjadi miskin karena lawan jenis yaitu Yusuf. Semua harta yang ia miliki, ia gunakan untuk membeli Yusuf dari pelelangan pasar budak. Jadi untuk saat itu dia sudah tidak memiliki harta.

#### Paragraph IV

“Zulaikha menjawab, aku adalah wanita yang malang yang sejak melihatmu telah memilih hanya dirimu dan untuk itu meninggalkan seluruh alam semesta. Aku adalah wanita yang telah mengeluarkan seluruh harta karun dan intan berlian untuk membelimu. Aku adalah wanita yang telah memasrahkan hari dan jiwa setulusnya untuk menderita dalam cintamu. Karena itu, dia telah menghabiskan masa mudanya untuk menanggung kesedihan hati karenamu, sampai dia terjerumus ke jurang ketuaan seperti yang engkau lihat sekarang. Sementara dirimu sekarang asik memeluk kecantikan yang dipertontonkan oleh kerajaan dan melupakan begitu saja.” (Hal. 303-304).

Teks diatas menceritakan tentang pertemuan kembali antara Yusuf dan Zulaikha yang telah lama tidak jumpa. Namun pada saat itu Yusuf tidak mengenali Zulaikha karena dia sudah berbeda dari terakhir kali dengan yang ia lihat. Dia sudah Nampak begitu tua. Saat itu Yusuf menanyakan jati diri Zulaikha. Langsung saja dia berkata bahwa dia ada wanita yang

menghabiskan hartanya untuk membeli dia dulu. Yusuf pun terkejut dan tidak percaya dengan apa yang ia lihat karena beda jauh dari Zulaikha yang dulu. Namun ketika Zulaikha menceritakannya, Yusuf langsung mengenalinya. Masih sama seperti penggalan cerita sebelumnya, yang membedakan saat itu Zulaikha benar-benar sudah tidak memiliki apapun. Kalau yang dulu dia masih memiliki harta suaminya (Pothipar), namun kali ini dia benar-benar sudah menghabiskan semua hartanya. Bukan Cuma karena suaminya telah meninggal juga karena harta yang ia miliki peninggalan dari suaminya sudah ia gunakan untuk mendapatkan informasi tentang Yusuf bertahun-tahun lamanya. Perihal harta, Allah sudah menjelaskan pada Q.S Al-Hijr ayat 21:

وَأَنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kami lah khazanahnya; Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu.” (Q.S Al-Hijr: 21). (Kemenag RI, 2010: 263).

## BAB V

### KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan mendeskripsikan ringkasan hasil temuan penelitian sebagai hasil kajian terhadap permasalahan penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tentang ketidakadilan gender dalam “Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha” karya Molla Nuruddian ‘Abd ar-Rahman al-Jami ditinjau dari perspetif Islam. Di dalam buku tersebut banyak teks yang mengandung ketidakadilan gender. Setelah penulis analisis lebih lanjut, ternyata dalam roman *Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha* ini terdapat 18 teks-teks ketidakadilan gender, namun dalam hal ini untuk memudahkan pembaca, penulis mengelompokkannya sesuai dalam bentuk ketidakadilan gender yang ditinjau perspektif Islam. Dapat disimpulkan beberapa hal penting bentuk dari ketidakadilan gender di dalam buku tersebut tersebut ialah sebagai berikut:

#### 1. Subordinasi

Dalam hal kedudukan, Islam tidak mempermasalahkannya. Di dalam Islam semuanya setara atau sama. Baik itu raja, perdana menteri, putri, bahkan budak sekalipun. Seperti firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Mahamengetahui, Mahateliti.” (Q.S Al-Hujurat: 13). (Kemenag RI, 2010: 517).

## 2. Stereotype

### a) Justifikasi wanita

Dalam buku Zulaikha diceritakan sebagai perempuan yang sangat cantik. Dia dideskripsikan tinggi semampai, tubuhnya ramping, kulitnya putih bersih, giginya rapi, rambutnya yang panjang tergerai, pinggangnya yang ramping, dan ia yang memiliki pinggul yang montok. Sampai-sampai Jami tidak mampu mendeskripsikan kecantikannya, khayalanpun tidak kuasa membayangkannya

Secara normatif Islam memandang sama dan sederajat antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana salah satunya tersebut dalam surah al-Hujurat ayat 13. Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita tentang persamaan antara laki-laki dan wanita baik dalam hal ibadah (dimensi spiritual) maupun dalam aktivitas sosial (urusan karier profesional). Ayat tersebut juga sekaligus mengikis tuntas pandangan yang menyatakan bahwa antara keduanya terdapat perbedaan yang memarginalkan salah satu diantara keduanya. persamaan tersebut meliputi berbagai hal misalnya dalam bidang ibadah. Siapa yang rajin ibadah, maka akan mendapat pahala lebih banyak tanpa melihat jenis kelaminnya.

Perbedaan kemudian ada disebabkan kualitas nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah swt., Ayat ini juga mempertegas misi pokok al-Qur'an diturunkan adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis dan ikatan-ikatan primordial lainnya. Namun demikian sekalipun secara teoritis al-qur'an mengandung prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, namun ternyata dalam tatanan implementasi seringkali prinsip-prinsip tersebut terabaikan. (Suhra, 2013: 374).

Dalam hal penciptaan manusia dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari dzat yang sama yaitu tanah dan segumpal darah. Firman Allah dalam surah Al-Mukminun ayat 12-14 yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۗ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah, Pencipta Yang Maha Baik. (Q.S Al-Mukminun: 12-14). (Kemenag RI, 2010: 342).

Dari arti ketiga ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa asal penciptan manusia itu sama, baik laki-laki maupun wanita. Tidak ada yang berbeda sedikit pun. Keduanya berasal dari tanah yang kemudian dijadikan sari pati atau air mani, setelah itu air mani tersebut Allah jadikan segumpal darah, lalu dijadikan segumpal daging. Setelah dijadikan segumpal daging maka tahap selanjutnya yaitu dijadikan tulang belulang yang kemudian tulang belulang tadi dibalut dengan daging. Kemudian baru Allah jadikan sebagai makhluk yang berbentuk. Jadi proses awal sampai akhir asal penciptaan manusia itu semuanya sama saja, tidak ada yang berbeda sama sekali.

### b) Stereotype wanita itu lemah

Zulaikha diceritakan sangking kerapnya dia bersedih dan menangis sampai-sampai dia pingsan, apalagi pada saat kematian Yusuf, dia tidak sadarkan diri samapi beberapa kali dalam waktu tempat hari berturut-turut. Namun, jika di lihat dalam perspektif Islam, wanita di gambarkan lemah dalam masalah persaksian, Al-Qur'an menegaskan berlakunya persaksian wanita, misalnya dalam firman Allah:

مَمَّنْ وَأَمْرَاتَانِ فَرَجُلٌ رَجُلَيْنِ يَكُونَا لَمْ فَإِنَّ رَجَالِكُمْ مِنْ شَهِيدَيْنِ وَاسْتَشْهِدُوا  
الْأُخْرَى إِخْدَاهُمَا فَتَذَكِّرْ إِخْدَاهُمَا تَضِلَّ أَنْ الشَّهَدَاءِ مِنْ تَرْضَوْنَ

Artinya: “Dan mintalah persaksian dua orang saksi dari para lelaki kalian. Jika tidak ada dua orang lelaki, maka boleh seorang lelaki dan dua orang wanita untuk saksi-saksi yang kalian ridlai, agar bila yang seseorang lupa maka yang lain dapat mengingatkan.” (Q.S. Al-Baqarah: 282).

Yang perlu dipahami dari ayat di atas adalah; Pertama, wanita sebelum itu tidak mempunyai hak ini dan tidak diperhitungkan kehadirannya sebagai saksi di depan pengadilan, kemudian oleh Islam dirubah dengan diakuinya sebagai saksi dan dipertegas keabsahannya. Kedua, adanya angka satu laki-laki dan dua wanita itu harus dipahami secara benar sesuai dengan konteksnya. Kepasifan wanita dalam banyak segi kehidupan dibanding laki-laki, pada masa itu, menjadikannya lebih sedikit disebut-sebut daripada laki-laki. Hal yang memerlukan kerja otak dan kecermatan perhitungan memerlukan intelektualitas yang cukup memadai. Ketika itu wanita tidak mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan yang memadai. Islam benar-benar memperhatikan kelemahan ini dalam diri wanita. Ditambah lagi, secara psikologis, kebanyakan wanita

kondisi stabilitas emosionalnya tidak seimbang laki-laki. Oleh karena itu, bila perkembangan zaman telah mewujudkan peningkatan kualitas wanita maka pertimbangan intelektualitas itu pun harus diperhatikan sesuai realita perkembangan yang ada. Di sisi lain Islam telah mewajibkan menuntut ilmu bagi laki-laki dan wanita tanpa ada perbedaan sedikitpun. (Muhibbin, 2011: 116).

**c) Stereotype wanita itu lebih emosional dibandingkan dengan lelaki**

Zulaikha selalu saja menangis bahkan sampai gila hanya karena tergila-gila akan Yusuf tapi tidak pernah bisa bersatu dalam kurun waktu yang lama. Sebenarnya, dalam Islam sudah dijelaskan bahwa tidak baik sesuatu yang berlebihan dalam apapun dan segala hal termasuk sedih yang berlebihan, senang yang berlebihan, atau pun dalam beribadah sekalipun tidak boleh berlebihan. Seperti firman Allah dalam Q.S Al-Ma'idah ayat 77 yang berbunyi:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَصْلُوا كَثِيرًا  
وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulu (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus”. (QS Al Mâ'idah: 77).

Janganlah kalian melampaui batas dalam mengikuti kebenaran, dan janganlah kalian menyanjung orang yang kalian perintahkan untuk menghormatinya, lalu kalian melampaui batas dalam menyanjung Isa al-Masih sampai kepada kedudukannya sebagai Tuhan. Padahal dia adalah salah seorang dari nabi-nabi Allah. Hal ini tidak kalian lakukan melainkan hanya semata-mata mengikuti guru-

guru kalian, yaitu guru-guru sesat yang merupakan pendahulu kalian dari golongan orang-orang sesat di masa lalu. (Kemenag RI, 2010: 121).

**d) Stereotype bahwa wanita imanya lemah dari laki-laki**

Dalam buku, Zulaikha diceritakan sebagai seorang wanita yang selalu menggoda dan merayu Yusuf. Sampai-sampai dia pernah menjebak Yusuf di kamar untuk berdua namun usahanya gagal. Yang dimaksud dari lemah iman seorang wanita di dalam Islam itu karena seorang wanita yang belum menopause dia tidak akan shalat dan puasa di bulan Ramadhan, seperti dalam hadits Rosulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam*:

(ما رأيتُ من ناقصاتِ عقلٍ ودينٍ أذهبَ لُلبِ الرَّجُلِ الحَازِمِ مِن إِحْدَاكُنَّ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ)

قال: (أليس شهادة المرأة مثل نصف شهادة الرجل) فقلن له: ما نقصان ديننا وعقلنا يا رسول الله ؟

قلن: بلى قال: (فذاك نقصان عقلها أوليسئت إذا حاضت المرأة لم تُصلِّ ولم تُصم) ؟

Dari Abdullah bin Umar dari Rasulullah, sesungguhnya beliau bersabda: Wahai para wanita, bersedekahlah kalian dan perbanyaklah istighfar, karena aku melihat mayoritas penghuni neraka adalah kalian. Salah seorang wanita cerdas diantara mereka bertanya: Wahai Rasulullah, mengapa kebanyakan kami menjadi mayoritas penghuni neraka? Beliau menjawab: (Karena) kalian sering melaknat dan mengingkari (kebaikan) suami, dan tidaklah aku pernah melihat (seseorang diantara kalian para wanita yang lemah akal dan agamanya, lebih berakal dari (seorang laki-laki) yang berakal, wanita itu bertanya lagi, apa maksud dari kekurangan akal dan agama? Beliau pun menjawab, adapun kelemahan akal, karena persaksian dua orang wanita sebanding dengan persaksian seorang laki-laki, inilah (tanda) kurangnya akal, serta kalian berdiam selama beberapa hari tidak melaksanakan shalat, serta berbuka (disiang hari)

Ramadhan. Inilah kurangnya agama.” (Riwayat Muslim, Kitab Al Iman No. 79). Berdasarkan hadits di atas, makna sifat kurang akal dan agama wanita beliau menjelaskan bahwa kekurangan akal pada wanita yaitu pada sisi akurasi persaksian mereka dalam hal muamalah. Bahwa persaksian seorang wanita tidak bisa di terima, kecuali telah dikuatkan dengan persaksian satu wanita lagi. Hal ini karena lemahnya daya ingat mereka serta pengendalian emosi wanita yang kurang stabil sehingga memungkinkan menambah atau mengurangi keterangan dalam persaksian. Inilah yang menjadikan wanita kurang dalam akal. Sedangkan makna kurangnya agama pada mereka, karenapada saat *haidh* dan nifas mereka terhalang untuk melaksanakan sholat dan *shaum*. Berbeda dengan laki-laki yang bisa melakukannya sepanjang tahun. Inilah indikasi kurangnya agama wanita. (Wibowo, 2018: 1-2).

### 3. Kekerasan

Kekerasan bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Kekerasan bisa saja bersifat langsung atau secara tidak langsung. Bentuk dari kekerasan antara lain ialah: pemerkosaan, tindak pemukulan/kekerasan fisik, penyiksaan, pelacuran atau prostitusi, pornografi, pemaksaan sterilisasi program KB, kekerasan terselubung, dan pelecehan seksual. Dalam hal ini, kekerasan juga sudah banyak ditemukan pada karya sastra, salah satu roman “Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha.” Di dalam roman tersebut, terdapat satu kekerasan dalam bentuk pemaksaan pada halaman 317.

Dikisahkan pada suatu malam Yusuf ingin berhubungan suami istri tentunya dengan istrinya Zulaikha. Namun, ketika itu Zulaikha tidak mau atau menolak Yusuf. Tetapi Yusuf memaksa sampai akhirnya tidak tersadar bahwa Yusuf menarik baju Zulaikha dari belang sampai sobek. Dalam hal ini, meskipun statusnya sudah menjadi pasangan suami istri sebaiknya jika ingin melakukan hubungan suami istri harus mendapat

izin dari keduanya. Harus ada kerelaan diantara keduanya sehingga tidak menimbulkan rasa ketekpaasaan karena takut atau tidak patuh terhadap suami. Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 223 Allah berfirman:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلِمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوَةٌ وَيَنْبَغِ  
 الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

Artinya: “Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dan dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman.” (Q.S Al-Baqarah: 223). (Kemenag RI, 2010: 35).

#### 4. Beban Kerja (*Double Burden*)

Beban kerja atau *double burden* merupakan beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Dalam pembagian peran atau tugas, di dalam Islam sudah dijelaskan dalam firman Allah pada Q.S At-Taubah ayat 77:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ  
 الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (Q.S At-Taubah: 77). (Kemenag RI, 2010: 199).

## 5. Marginalisasi (Pemiskinan)

Marginalisasi merupakan proses pemiskinan yang diakibatkan oleh perbedaan lawan jenis. Perihal harta, Allah sudah menjelaskan pada Q.S Al-Hijr ayat 21:

وَأَنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kami khazanahnya; Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu.” (Q.S Al-Hijr: 21). (Kemenag RI, 2010: 263).

## B. Saran

Literasi tentang ketidakadilan gender masih relevan, karena setiap tahunnya masih saja terjadi ketidakadilan gender. Baik itu kekerasan, pelecehan seksual, pemaksaan kehendak, dll yang kerap terjadi pada wanita. Untuk itu pengetahuan akan ketidakadilan gender yang dibarengi dengan sudut pandang agama khususnya Islam karena mayoritas warga negara Indonesia memeluk agama Islam, harus menjadi wacana yang patut untuk dipertimbangkan bagi seluruh masyarakat, tidak hanya wanita saja. Agar setidaknya memperkecil angka ketidakadilan gender yang ada di Indonesia.

Semoga kedepan semakin banyak literasi bahan bacaan untuk masyarakat terkait pengetahuan ketidakadilan gender yang dilihat dari kacamata agama. Maka dengan adanya penelitian semacam ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan ilmu dakwah. Serta diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan, memperluas wawasan tentang sumbangsih pemikiran pahlawan perempuan tentang ketidakadilan gender menurut Islam.

### **C. Penutup**

Akhirnya, dengan penuh syukur memanjatkan segala puji bagi Allah Swt. Tuhan seluruh alam, dan dengan pertolongan serta rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dengan penuh harapan serta rasa syukur dan kerendahan hati, semoga dapat memberikan tambahan pengetahuan pada khazanah keilmuan dakwah. Kritik dan saran sangat penulis harapkan.

## Daftar Pustaka

### A. Sumber Dari Buku:

- Ainiyah, Qurrotul. 2017. Keadilan Gender Dalam Islam: Konvensi PBB Dalam Perspektif Mazhab Shafi'i. Jawa Timur: Kelompok Intrans Publishing.
- Al Quran Terjemah. 2010. Muskhaf Aisyah: Al Quran dan Terjemahan Untuk Wanita. Standar Kemenag Republik Indonesia. Bandung: Jabal.
- Aziz, Ali. 2016. Ilmu Dakwah. Cetakan Kelima. Jakarta: Prenada Media.
- Chourmain, Imam. 2008. Acuan Normatif Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Thesis, dan Disertasi. Jakarta: Al-Haramain Publishing House.
- Endraswara, Suwardi. 2013. Metodologi Kritik Sastra. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Eriyanto. 2013. Analisis Isi, Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.
- Fakih, Mansour, dkk. 2006. Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam (Cetakan ke-III). Surabaya: Risalah Gusti.
- Fakih, Mansour. 1997. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanum, Farida. 2018. Kajian dan Dinamika Gender. Malang: Intrans Publishing.
- Hearty, Free. 2015. Keadilan Gender: Perspektif Feminis Muslim dalam Sastra Timur Tengah. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Klauss, Krippendorf. 1991. Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi Terjemahan Content Analysis: Introduction To Its Theory And Methodology. Diterjemahkan oleh Farid Wajidi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mosse, Julia Cleves. 2007. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 2006. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi, Cetakan Kesepuluh (Edisi Revisi)* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sadiah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiha. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saudi, Berlian. 2000. *Pengelola Tradisional Gender, Telaah Keislaman atas Naskah Simboer Tjahaya*. Jakarta: Millennium Publisher.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Penerjemah: Muhammad Shodiqdan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Madabi ‘Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Tong, R. P. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Cetakan kedua. Bogor: Ghalia Indonesia.

Wiyatmi. 2009. *Gender And Politics; Menggagas Penulisan Sejarah Sastra Indonesia Berperspektif Gender*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

B. Sumber Publikasi (Skripsi, Jurnal, Artikel, dan Internet):

Aryani, Adriana Venny dan Aflina Mustafainah, dkk. 2019. *Korban Bersuara, Data Bicara Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual Sebagai Wujud Komitmen Negara*. Jakarta: Komnas Perempuan.

Asiyah, S. 2019. *Penafsiran Ayat-ayat Misoginis Dalam Perspektif Quran: a Reformist Translation*. *Jurnal Kajian Tafsir Hadits*.

Barker, Chis. 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Faizah, Chatirul. 2015. *Skripsi prodi Tafsir Hadits. Ajaran Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf A.S. (Analisis Semiotik Roland Barthes)*. UIN Walisongo Semarang.

- Gazali, Hatim dan Muwafiqotul Isma. 2016. E-journal. Perempuan Dalam Citra Ketidakadilan Gender (Kajian Feminis dan Resepsi atas Kisah Yusuf dalam Serat Yusuf). STAIN Pekalongan.
- Hayati. Yenni. 2012. Jurnal. Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Cerita Dari Bloro Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme. Universitas Negeri Padang.
- Kasmawati. 2013. Jurnal. Sipakalebbi' Volume 1 Nomor 1 Gender Dalam Perspektif Islam. Makasar: UIN Alauddin.
- Khotimah, Khusnul. 2009. Jurnal Studi Gender & Anak: Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Sektor Pekerjaan. Purwokerto: Yinyang.
- Lubis, Aminuddin. 2016. Konsep dan Isue Gender dalam Islam. Sumatra Utara: STAIS Al Hikmah Medan Sumatera Utara.
- Ma'shumah, Hj. Lift Anis. 2012. Teks-teks Keislaman dalam Kajian Feminisme Muslim Telaah Metodologis atas Pandangan Feminis Muslim Terhadap Penciptaan dan Kepemimpinan Perempuan. Semarang: Sawwa.
- Manstead, Antoni S.R., Hewstone, Miles. 1996. The Blackwell Encyclopedia of Social Psychology Oxford: Blackwell Publishing.
- Muhibbin, Zainul. 2011. Jurnal Sosial Humaniora, Vol 4 No. 2: Wanita Dalam Islam. UPM Soshum ITS.
- Mungawanah, Risalatul. 2018. Skripsi prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Buku Panggil Aku Kartini Saja Karya Pramoedya Ananta Toer Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an. UIN Walisongo Semarang.

- Musyafak, Najahan dan Usfiyatul Marfu'ah. 2020. *Teori-teori Komunikasi: Tradisi, Perkembangan, dan Konteks*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Musyafak, Najahan. 2015. *Islam dan Ilmu Komunikasi*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Nurhasanah. Ina. 2016. Skripsi prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Representasi Sikap Perempuan Sholehah Dalam Film Air Mata Surga. UIN Walisongo Semarang.
- Suhra, Sarifa. 2013. Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam. *Jurnal Al-Ulum* Volume. 13 Nomor 2. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Watampone.
- Sunarto, S. 2014. Stereotipasi Peran Gender Wanita dalam Program Televisi Anak di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*.
- Wibowo, Heru Yulias. 2018. Buletin Da'wah An Nashihah: Hadits Tentang Wanita Lemah Akal dan Lemah Iman. Bekasi: Buletin An Nashihah.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Emosi> diakses pada tanggal 5 Januari 2022 pukul 03.48.

**BIODATA**

Nama : Ulfaturrohmah

NIM : 1501026017

TTL : Batang, 02 September 1997

Alamat : Dukuh Pujut, RT. 06/RW. 02, Ds. Pujut, Kec.  
Tersono, Kab. Batang, Jawa Tengah 51272

E-mail : ulfachaedar23@gmail.com

Pendidikan Formal : 1. TK Siwi Kartini 02  
2. SDN Pujut 01  
3. SMP N 01 Tersono  
4. SMKS Muhammadiyah Bawang  
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi Jurusan KPI

Pendidikan Non Formal : 1. Madrasah Islamiyah Tarbiyatul Athfal (MITA)